

**PEMAHAMAN PRAKTISI BANK SYARIAH TERHADAP
NILAI-NILAI AKUNTANSI SYARIAH (STUDI
PADAPT. BPRS BERKAH DANA
FADHLILLAH AIR TIRIS)**

SKRIPSI

OLEH

MUTIA FRANSISKA .S.
NIM : 10973007108



**PROGRAM S.1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2013

**PEMAHAMAN PRAKTISI BANK SYARIAH TERHADAP
NILAI-NILAI AKUNTANSI SYARIAH (STU DI
PADA PT. BPRS BERKAH DANA
FADHLILLAH AIR TIRIS)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensive Strata 1 Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

OLEH

MUTIA FRANSISKA .S.
NIM : 10973007108



PROGRAM S.1

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2013

ABSTRAK

PEMAHAMAN PRAKTISI BANK SYARIAH TERHADAP NILAI-NILAI AKUNTANSI SYARIAH(STUDIPADA PT. BPRS BERKAH DANA FADHLILLAH AIR TIRIS)

Oleh: MUTIA FRANSISKA .S.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris terhadap nilai-nilai Akuntansi Syariah. Populasi penelitian ini adalah praktisi bank syariah yang bekerja pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris. Teknik pengambilan sampel adalah sensus yaitu seluruh populasi yang berjumlah 29 orang dijadikan sampel penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 16 September 2013 dan keseluruhan kuesioner kembali pada tanggal 29 September 2013.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian diperlukan data yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembahasan dan analisis. Setelah data-data dikumpulkan, penulis menggambarkan keadaan objek penelitian yang sesungguhnya untuk menjelaskan bagaimana pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris terhadap nilai-nilai Akuntansi Syariah yaitu Humanis, Emansipatoris, Transendental, danTeleologikal.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris terhadap nilai-nilai Akuntansi Syariah (Humanis, Emansipatoris, Transendental, danTeleologikal) adalah sangat memadai. Hal ini dapat dibuktikan dari rekapitulasi perhitungan persentase pemahaman praktisi bank syariah terhadap masing-masing nilai Akuntansi Syariah yaitu Humanis sebesar 88%, Emansipatoris sebesar 89%, Transendental sebesar 87%, dan Teleologikal sebesar 96%. Namun pemahaman praktisi bank syariah terhadap nilai Akuntansi Syariah, yaitu nilai Emansipatoris masih terbatas pada Akuntansi Syariah praktis dan belum sampai pada pemahaman Akuntansi Syariah yang berdasarkan pada nilai-nilai filosofis Islam secara murni.

Kata kunci :Nilai-nilai Akuntansi Syariah, Praktisi Bank Syariah, Bank Syariah

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PEMAHAMAN PRAKTISI BANK SYARIAH TERHADAP NILAI-NILAI AKUNTANSI SYARIAH (STUDI PADA PT. BPRS BERKAH DANA FADHLILLAH AIR TIRIS)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian Oral Comprehensive dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, MBA selaku Rektor UIN SUSKA Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau.
3. Bapak Dony Martias, SE, MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Desrir Miftah, SE, MM. AK selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

5. Ibu Oechie Nadhira, SE, M.Ak, Ak selaku Penasehat Akademis dan Dosen Konsultasi Proposal yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Yusrialis, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Dosen dan seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Pimpinan dan karyawan PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah, Bapak Erwin, Ibu Rita, Bang Zakir, Pak Gusti dan karyawan lainnya yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
9. Ayahanda Drs. Sawir dan Ibunda Gusniar (Almh) tercinta yang senantiasa tulus memberikan motivasi, do'a, kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran serta pengorbanan dan perhatian yang tak henti-hentinya mengalir. Semua yang Ayah dan Ibu berikan tidak akan terbayar oleh apapun, dan akan selalu dikenang sepanjang masa.
10. Kakanda tersayang Desi Lindawati S, A.Md, Liza Novita S, ST, Dona Oktavia S, dan untuk Keponakan tercinta Aulia Sisca, Rizky Ridho Pratama, Afief Zenda, Alifa Khairunnisa, Rofic, dan Athalia Raissa yang menyayangi dan disayangi penulis sepenuh hati.

11. Seluruh keluarga besar penulis yang telah mendo'akan dan memberikan semangat serta kasih sayang yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat penulis, Ilfi Rahmi Putri, Tri Wahyuni, Januardi, Irmayuni, dan yang sama-sama berjuang dan saling memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Akuntansi D angkatan 2009, teman-teman konsentrasi Akuntansi Syariah dan masih banyak lagi yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang sama-sama berjuang dan saling memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
14. Wendi Armanda, A.Md yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, sebagai hamba yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Oktober 2013

Penulis,

MUTIA FRANSISKA .S.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Masalah	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pengertian Akuntansi.....	9
2.2 Akuntansi Syariah.....	11
2.3 Nilai-nilai Akuntansi Syariah	13
2.3.1 Humanis	15
2.3.2 Emansipatoris	17
2.3.3 Transendental.....	19
2.3.4 Teleologikal	20
2.4 Nilai-nilai Akuntansi Syariah dalam Praktiknya di Bank Syariah.....	24
2.5 Bank.....	30
2.5.1 Pengertian Bank.....	30
2.5.2 Jenis-jenis Bank	31

	2.5.3 Bank Syariah.....	33
	A. Pengertian Bank Syariah	33
	B. Produk-produk Bank Syariah	33
	2.5.4 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	35
	A. Pengertian BPRS	35
	B. Produk/Usaha BPRS.....	37
	2.6 Praktisi Bank Syariah.....	39
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	40
	3.1 Populasi dan Sampel	40
	3.2 Jenis Penelitian	40
	3.3 Obyek dan Lokasi Penelitian	41
	3.4 Jenis dan Sumber Data.....	41
	3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
	3.6 Teknik Analisis Data	42
	3.7 Operasional Variabel	44
	3.7.1 Humanis	44
	3.7.2 Emansipatoris	45
	3.7.3 Transendental.....	46
	3.7.4 Teleologikal	47
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	48
	4.1 Sejarah Singkat Perusahaan	48
	4.2 Visi dan Misi.....	50
	4.3 Struktur Organisasi	51
	4.4 Produk-produk PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah.....	57
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
	A. Hasil Penelitian	59
	B. Pembahasan.....	59
	5.1 Humanis	59
	5.2 Emansipatoris.....	69
	5.3 Transendental.....	78
	5.4 Teleologikal... ..	86

BAB VI	PENUTUP.....	92
	6.1 Kesimpulan	92
	6.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan yang pesat terjadi dalam kegiatan usaha dan lembaga keuangan yang berbasis syariah. Dalam tiga dekade terakhir, lembaga keuangan telah meningkatkan volume dan nilai transaksi berbasis syariah yang tentunya meningkatkan kebutuhan terhadap akuntansi syariah. Akuntansi syariah merupakan suatu proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah SWT. Selanjutnya, perkembangan pemikiran mengenai akuntansi syariah juga semakin berkembang yang ditandai dengan semakin diterimanya prinsip-prinsip transaksi syariah di dunia internasional.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa motor dari penerapan transaksi syariah diawali oleh sistem perbankan syariah dan baru dilanjutkan dengan sektor lainnya. Sistem perbankan syariah sendiri memiliki rekam jejak yang panjang. Diawali dengan *Mit Ghamr Local Saving Bank* di Mesir pada tahun 1963, yang kemudian diambil alih dan direstrukturisasi oleh pemerintah Mesir menjadi *Nasser Social Bank* pada tahun 1972. Perkembangan tentang perbankan syariah terus berlanjut, tidak hanya di Timur Tengah termasuk pendirian *Islamic Development Bank* (1975), tetapi juga di negara-negara Eropa seperti Luksemburg (1978), Swiss (1981) dan Denmark (1983). Perkembangan yang sama juga terjadi di negara-negara Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di Malaysia, bank syariah pertama berdiri pada tahun 1982, sementara di Indonesia

baru terjadi 9 tahun kemudian dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991.

Pendirian Bank Muamalat sendiri bukanlah sebuah proses yang pendek, tetapi dipersiapkan secara hati-hati. Untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat, sebelum tahun 1992 telah didirikan beberapa lembaga keuangan non bank yang kegiatannya menerapkan sistem syariah. Selanjutnya melalui UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan dan dijabarkan dalam PP No. 72 tahun 1992, pemerintah telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan bank syariah.

Bank syariah di Indonesia secara konsisten telah menunjukkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Perkembangan pertumbuhan bank syariah juga telah diikuti oleh perkembangan jaringan kantor Perbankan Syariah. Pada tahun 2009 terdapat 6 Bank Umum Syariah, 25 Unit Usaha Syariah, dan 138 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan pada bulan Desember 2012, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) adalah sebanyak 11 perusahaan, Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 24 unit, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebanyak 158 perusahaan (Statistik Perbankan Syariah, Desember 2012).

Ditengah pesatnya perkembangan perbankan syariah tersebut, maka kebutuhan atas akuntansi syariah semakin meningkat. Akuntansi sebagai proses untuk melaporkan transaksi keuangan perusahaan tentu harus dapat mengikuti seluruh perkembangan transaksi yang sedang berlangsung.

Pada awalnya akuntansi merupakan bagian dari ilmu pasti, yaitu bagian dari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah hukum alam dan perhitungan yang bersifat memiliki kebenaran absolut. Perubahan ilmu akuntansi

dari bagian ilmu pasti menjadi ilmu sosial lebih disebabkan oleh faktor-faktor perubahan dalam masyarakat yang semula dianggap sebagai sesuatu yang konstan, misalnya transaksi usaha yang akan dipengaruhi oleh budaya dan tradisi serta kebiasaan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, akuntansi masih berada ditengah-tengah pembagian ilmu pengetahuan tersebut hingga kini. Bahkan mayoritas pemikir akuntansi saat ini masih menitikberatkan pada pemikiran positif melalui penggunaan data empiris dengan pengolahan yang bersifat matematis (Sri Nurhayati-Wasilah, 2009:50).

Akuntansi dalam Islam merupakan alat untuk melaksanakan perintah Allah SWT untuk melakukan pencatatan dalam melakukan transaksi usaha. Implikasi lebih jauh adalah keperluan terhadap suatu sistem pencatatan tentang hak dan kewajiban, pelaporan yang terpadu dan komprehensif.

Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu yang bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan saja, tetapi juga sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai Islam sesuai ketentuan syariah. Nilai-nilai ini menjadi bagian yang sangat penting dalam konstruksi Akuntansi Syariah, karena didalamnya terkandung karakter yang unik yang tidak dapat ditemukan dalam wacana akuntansi konvensional.

Menurut Triuwono (2002), secara filosofis teori akuntansi syariah memiliki nilai-nilai yaitu humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal. Humanis mempunyai pengertian bahwa teori akuntansi syariah bersifat manusiawi dan dibangun berdasarkan budaya manusia itu sendiri. Emansipatoris mempunyai pengertian bahwa teori akuntansi syariah mampu melakukan perubahan-

perubahan dari pemikiran yang sempit menuju pemikiran yang luas dan tercerahkan. Transendental merupakan teori yang tidak hanya melintas batas disiplin ilmu akuntansi itu sendiri, bahkan melintas batas dunia materi (ekonomi). Nilai teleologikal pada akuntansi syariah tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan transendental sebagai pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Dengan adanya nilai-nilai ini diharapkan akuntansi syariah menjadi lebih unggul bila dibandingkan dengan akuntansi konvensional.

Manusia adalah *khalifatullah fil ardh* yang membawa amanah Tuhan untuk menciptakan dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Anggapan ini membawa akuntansi dengan wajah yang lebih humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal yang kemudian terlihat pada tujuan dasarnya, yaitu *akuntabilitas* dan *pemberian informasi*. Dengan tujuan dasar semacam ini, bentuk dan informasi akuntansi syariah diharapkan dapat mempengaruhi terciptanya realitas kehidupan bisnis yang sarat dengan nilai-nilai etika syariah dan dapat menghantarkan manusia pada “kesadaran ketuhanan” (*Godconsciousness*) (Triuwono, 2003).

Muhammad (2002) dalam jurnalnya yang berjudul “Penyesuaian Teori Akuntansi Syariah: Perspektif Akuntansi Sosial dan Pertanggungjawaban (*Iqtisad Journal of Islamic Economics* Volume 3, No. 1, Muharram 1423 H/Maret 2002 pp. 67-87)” menyimpulkan bahwa akuntansi *syariah* adalah akuntansi yang berorientasi sosial dan pertanggungjawaban dengan menggunakan konsep dasar *zakat* dan *amanah oriented*. Sebab akuntansi *syariah* dapat menyajikan atau

mengungkap dampak sosial perusahaan terhadap masyarakat dan sekaligus menyajikan laporan pertanggungjawaban yang bersifat *humanis*, *emansipatoris*, *transendental* dan *teleologikal*.

Para praktisi bank syariah yang biasanya disibukkan dengan kegiatan operasional bank syariah, khususnya praktik akuntansi syariah tentunya paham dengan nilai-nilai akuntansi syariah yang diterapkan dalam mendukung praktik perbankan syariah tersebut. Namun, perlu diketahui sejauhmana pemahaman praktisi bank syariah tersebut terhadap nilai-nilai akuntansi syariah yang digunakan dalam praktik perbankan syariah karena menurut Antonio (2002:224), salah satu kendala dalam pengembangan bank syariah adalah masih terbatasnya jumlah sumber daya manusia/praktisi bank syariah yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang perbankan syariah.

Menurut Blumer (1969, dalam Triyuwono, 2012:37), akuntansi memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda, begitu juga dengan akuntansi syariah. Perbedaan pemahaman makna ini terutama terletak pada faktor internal yang ada pada diri orang tersebut (para praktisi bank syariah), seperti kepentingan, motivasi, ilmu pengetahuan, serta faktor eksternal, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keadaan ekonomi, sosial dan politik dimana orang tersebut tinggal. Adanya perbedaan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pemahaman para praktisi bank syariah terhadap nilai-nilai akuntansi syariah.

Nilai-nilai Akuntansi Syariah (*humanis*, *emansipatoris*, *transendental*, dan *teleologikal*) sebagai *spirit* dari bentuk akuntansi syariah sekaligus juga

merupakan *spirit* dari praktik bisnis dan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen/praktisi bank syariah hendaknya dipahami dengan baik oleh praktisi bank syariah untuk mewujudkan misinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Melihat pentingnya pemahaman praktisi bank syariah terhadap Akuntansi Syariah, khususnya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam teori Akuntansi Syariah maka penelitian tentang hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pemahaman Praktisi Bank Syariah Terhadap Nilai-nilai Akuntansi Syariah (Studi Pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris terhadap nilai-nilai Akuntansi Syariah ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris terhadap nilai-nilai Akuntansi Syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan yang nantinya bisa digunakan dalam pengambilan keputusan, khususnya menyangkut nilai-nilai Akuntansi Syariah.

2. Sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan nilai-nilai Akuntansi Syariah.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian guna terjaganya fokus dari penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Akuntansi Syariah menurut Iwan Triyuwono (2012:320) yaitu humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, pembahasan dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan materi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan pengertian dan teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah. Teori-teori yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang ada baik dari perkuliahan maupun sumber yang lain.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan perihal jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data serta metode analisa data yang akan dipakai.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisikan gambaran umum perusahaan yang berisi tentang sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi dan *job deskripsi* masing-masing divisi yang terdapat pada perusahaan.

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi penjelasan tentang model analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian, dan saran-saran untuk pihak perusahaan yang bersangkutan maupun pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Terdapat beberapa definisi mengenai akuntansi, yaitu:

1. Menurut *American Institute of Certified Public Accounting* (AICPA), akuntansi diartikan sebagai berikut:

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

2. Sofyan Syafri Harahap (2008:04) mendefinisikan akuntansi sebagai:

A	Angka
K	Keputusan
U	Uang
N	Nilai
T	Tjatatatan/Transaksi
A	Analisis
N	Netral
S	Seni
I	Informasi

Harahap menggambarkan bahwa akuntansi adalah menyangkut angka-angka (Angka) yang akan dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan (Keputusan), angka itu menyangkut uang (Uang) atau nilai (Nilai) moneter yang menggambarkan catatan dari transaksi (Transaksi) perusahaan. Angka itu dapat dianalisis (Analisis) lebih lanjut untuk menggali lebih banyak informasi (Informasi) yang dikandungnya dan memprediksi masa yang akan datang, ia bersifat netral (Netral) kepada semua pemakai laporan, ada unsur seninya (Seni)

karena berbagai alternatif yang bisa dipilih melalui pertimbangan subjektif serta ia merupakan informasi yang sangat diperlukan para pemakai untuk pengambilan keputusan.

3. *Accounting Principle Board* (APB) Statement No. 4 mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif.”

4. Soemarso (2004:14) mendefinisikan akuntansi sebagai,

“Suatu disiplin ilmu yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien. Akuntansi dapat juga didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.”

Dari definisi-definisi diatas, dapat diketahui bahwa proses akuntansi meliputi pengumpulan dan pengolahan data keuangan perusahaan. Dalam proses akuntansi diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran transaksi-transaksi yang bersifat keuangan sehingga informasi yang tersedia menjadi relevan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan serta hasil perusahaan dalam suatu periode yang akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

2.2 Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah pada dasarnya merupakan bentuk aplikasi dari nilai-nilai Islam sebagai suatu agama yang tidak hanya mengatur masalah keimanan tetapi juga mengatur masalah kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana, pengertian akuntansi syariah dapat dijelaskan melalui akar kata yang dimilikinya yaitu akuntansi dan syariah. Definisi bebas dari akuntansi adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia. Jadi, akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Oleh sebab itu, akuntansi syariah diperlukan untuk mendukung kegiatan yang harus dilakukan sesuai syariah, karena tidak mungkin dapat menerapkan akuntansi yang sesuai dengan syariah jika transaksi yang akan dicatat oleh proses akuntansi tersebut tidak sesuai dengan syariah (Sri Nurhayati-Wasilah, 2009:02).

Akuntansi Islam/Syariah merupakan alat untuk melaksanakan perintah Allah SWT untuk melakukan pencatatan dalam melakukan transaksi usaha. Implikasi lebih jauh adalah keperluan terhadap suatu sistem pencatatan tentang hak dan kewajiban, pelaporan yang terpadu dan komprehensif.

Dari ayat tersebut kita dapat melihat tekanan Islam terhadap akuntansi

dalam menjalankan peranannya. *Pertama*, sikap kejujuran (adil) yang mutlak dipegang oleh seorang akuntan. Perintah ini mengandung konsekuensi jika melakukan ketidakjujuran dampaknya bukan kekacauan dalam arus pencatatan itu sendiri tetapi berdampak serius bagi hajat hidup orang banyak. *Kedua*, dalam kerangka menjaga akuntabilitas dan pertanggungjawaban yang bermakna menjaga kesinambungan dan keseimbangan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam ikatan bisnis dan keperluan lainnya. Islam menegaskan urgensi pencatatan

setiap transaksi. Hal ini untuk menghindari kemungkinan persoalan yang akan timbul (Muhammad, 2002).

2.3 Nilai-nilai Akuntansi Syariah

Dalam mencari bentuknya, Akuntansi Syariah berangkat dari suatu asumsi bahwa akuntansi adalah sebuah entitas yang mempunyai dua arah kekuatan. Artinya, akuntansi tidak saja dibentuk oleh lingkungannya, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi lingkungannya, termasuk perilaku manusia yang menggunakan informasi akuntansi (Morgan, dalam Triyuwono, 2012). Dari asumsi ini terlihat bahwa akuntansi mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan adalah bagaimana akuntan menciptakan sebuah “bentuk” akuntansi yang dapat mengarahkan perilaku manusia ke arah perilaku yang etis dan kearah terbentuknya peradaban bisnis yang ideal, yaitu peradaban bisnis dengan nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

Dengan kata lain, tujuan dari Akuntansi Syariah adalah menciptakan informasi akuntansi yang sarat nilai (etika) dan dapat mempengaruhi perilaku para pengguna (*users*) informasi akuntansi ke arah terbentuknya peradaban Islam seperti yang dimaksud diatas. Jadi, nilai yang terkandung dalam Akuntansi Syariah adalah nilai yang sama dengan tujuan yang akan dicapainya, yaitu nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

Nilai-nilai ini menjadi bagian yang sangat penting dalam konstruksi Akuntansi Syariah, karena didalamnya terkandung karakter yang unik yang tidak dapat ditemukan dalam wacana akuntansi konvensional. Keunikannya terutama

terletak pada adanya anggapan bahwa Akuntansi Syariah tidak sekedar instrumen “mati” yang digunakan untuk kepentingan ekonomi-bisnis, tetapi juga sebagai instrumen “hidup” yang dapat membimbing manusia pada arah hakikat kehidupan yang sebenarnya. Teori Akuntansi syariah memberikan *guidance* tentang bagaimana seharusnya Akuntansi Syariah itu dipraktikkan. Dengan bingkai *faith* (keimanan), teori (*knowledge*) dan praktik Akuntansi Syariah (*action*) akan mampu menstimulasi terciptanya realitas ekonomi-bisnis yang bertauhid. Realitas ini adalah realitas yang didalamnya sarat dengan jaringan kerja kuasa ilahi yang akan menggiring manusia untuk melakukan tindakan ekonomi-bisnis yang sesuai dengan Sunnatullah (Triuwono, 2012:226).

Adapun penjelasan dari nilai-nilai Akuntansi Syariah menurut Triuwono (2012:320) adalah sebagai berikut:

2.3.1 Humanis

Humanis memberikan suatu pengertian bahwa teori akuntansi syariah bersifat manusiawi, sesuai dengan fitrah manusia dan dapat dipraktikkan sesuai kapasitas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan orang lain dan alam secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini berarti teori Akuntansi syariah tidak bersifat *a historis* (sesuatu yang asing), tetapi bersifat historis, membumi, dan dibangun berdasarkan budaya manusia itu sendiri.

Dalam menjalankan organisasi harus didasari pada peradaban bisnis yang berwawasan humanis. Menurut Triuwono (2012) bahwa akuntan secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) semu beserta

jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa Ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari.

Dari kutipan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa humanis yaitu sifat manusiawi, memanusiakan manusia, dan bahkan mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Dimana diharapkan dapat menstimulasi perilaku manusia bahkan perusahaan menjadi perilaku yang manusiawi, dengan begitu manusia akan semakin memperkuat kesadaran diri (*self consciousness*) tentang hakikat (fitrah) manusia itu sendiri, dan selalu tunduk serta patuh kepada Tuhan.

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa praktik akuntansi telah mengakibatkan perilaku manusia menjadi *less humane*. Ini tidak berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Triuwono (2012:220):

“Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses *dehumanisasi* karena masyarakat industrial kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivikasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial”

Dari nilai humanis kita dapat menurunkan konsep dasar *instrumental* dan *socio-economic*. Konsep dasar *instrumental* ini diperoleh dengan dasar pemikiran bahwa Akuntansi Syariah merupakan instrumen yang dapat dipraktikkan didalam dunia nyata. Konsep dasar ini tidak sekedar digunakan untuk membentuk teori dan berhenti pada teori itu sendiri, tetapi juga masuk pada tingkat praktik yang benar-benar dibutuhkan dalam dunia nyata. Instrumen dalam konteks ini sangat fleksibel dan humanis tidak sebagaimana kita memahami instrumen dalam

pengertian mesin yang terbuat dari besi yang kaku dan tidak manusiawi. Dengan demikian, instrumen ini sangat sarat dengan nilai-nilai masyarakat yang membangun dan mempraktikkannya. Implikasinya adalah bahwa masyarakat yang mempraktikkannya tidak merasa asing dengan instrumen ini, bahkan mereka merasa nyaman pada saat mempraktikkannya.

Konsep dasar *socio-economic* mengindikasikan bahwa teori Akuntansi Syariah tidak membatasi wacana yang dimilikinya pada transaksi-transaksi ekonomi saja, tetapi juga mencakup “transaksi-transaksi sosial.” Transaksi sosial” di sini meliputi “transaksi” yang menyangkut aspek sosial, mental dan spiritual dari sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis (Triuwono, 2012:324).

2.3.2 Emansipatoris

Emansipatoris mempunyai pengertian bahwa teori Akuntansi syariah mampu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi modern yang eksis saat ini. Perubahan-perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang membebaskan (emansipasi). Pembebasan dari ikatan-ikatan semu yang tidak perlu diikuti, pembebasan dari kekuatan semu (*pseudo power*), dan pembebasan dari ideologi semu. Dengan pembebasan ini diharapkan bahwa teori Akuntansi Syariah mampu melakukan perubahan pemikiran dan tindakan manusia yang menggunakannya, yaitu dari pemikiran yang sempit dan parsial menuju pemikiran yang luas, holistik, dan tercerahkan.

Artinya, Akuntansi Syariah tidak menghendaki segala bentuk dominasi atau penindasan satu pihak atas pihak lain. Senada dengan hal ini Kuntowidjojo (1991, dalam Triuwono, 2012:220) mengatakan:

“Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri”.

Dengan kata lain, informasi akuntansi yang dipancarkan oleh nilai emansipatoris yaitu menebarkan angin pembebasan. Ia tidak lagi mementingkan satu pihak dan menyepelekan pihak lain sebagaimana terlihat pada akuntansi konvensional, tetapi sebaliknya ia berdiri pada posisi yang adil.

Dari nilai emansipatoris, kita mendapatkan konsep dasar *critical* dan *justice*. Konsep dasar *critical* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi teori Akuntansi Syariah tidak bersifat dogmatis dan eksklusif. Sikap kritis mengindikasikan bahwa kita dapat menilai secara rasional kelemahan dan kekuatan akuntansi konvensional. Dan berdasarkan penilaian kritis ini dapat dibangun teori akuntansi yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai contoh misalnya, kita dapat melihat bahwa teori akuntansi konvensional memiliki kelemahan pada aspek penekanan ekonomi (materi) yang sangat tinggi, sehingga menimbulkan efek pada tersingkirnya (atau tertindasnya) aspek non-materi (non-ekonomi).

Aspek yang tersingkir atau tertindas ini, dengan menggunakan konsep dasar *critical*, diangkat atau dibebaskan untuk kemudian didudukkan dalam posisi yang adil (*justice*) sebagaimana memposisikan aspek materi (Triuwono, 2012:

324). Jadi, kalau kita lihat, posisi aspek materi dan non-materi pada teori akuntansi konvensional didudukkan pada posisi yang tidak adil. Oleh karena itu, dengan konsep dasar *justice*, aspek-aspek penting dalam akuntansi akan didudukkan secara adil.

2.3.3 Transendental

Dari sudut pandang Akuntansi Syariah, Triyuwono (2012:320) mengungkapkan bahwa transendental merupakan teori yang tidak hanya melintas batas disiplin ilmu akuntansi itu sendiri, bahkan melintas batas dunia materi (ekonomi). Nilai transendental memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis yang bersifat profan (duniawi), tetapi juga sebagai instrumen yang melintas batas dunia profan. Dengan kata lain, Akuntansi Syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stockholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. Nilai ini semakin mendorong seseorang untuk selalu menggunakan atau tunduk dan pasrah terhadap kehendak Tuhan (yang terwujud dalam etika syariah), dalam melakukan praktik akuntansi dan bisnis. Nilai transendental ini juga mengantar manusia untuk selalu sadar bahwa praktik akuntansi dan bisnis yang ia lakukan mempunyai satu tujuan transendental, yaitu sebagai suatu bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam.

Dari nilai transendental kita akan mendapatkan konsep dasar *all-inclusive* dan *rational-intuitive*. Konsep dasar *all-inclusive* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi teori Akuntansi Syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori Akuntansi Syariah akan mengadopsi konsep-konsep dari akuntansi konvensional, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara implisit, konsep ini mengarahkan kita pada pemikiran bahwa substansi lebih penting daripada bentuk. Konsep dasar *rational-intuitive* mengindikasikan bahwa secara epistemologi, konstruksi teori Akuntansi Syariah memadukan kekuatan rasional dan intuisi manusia. Konsep ini tentunya sangat berbeda dengan konsep teori-teori modern. Teori-teori modern (termasuk akuntansi) mendudukan rasio pada posisi sentral dan sebaliknya menyingkirkan intuisi dalam proses konstruksi teori. Intuisi, bagi proponent teori modern, berada diluar domain ilmu pengetahuan yang rasional. Oleh karena itu, intuisi manusia tidak dapat dilibatkan dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Namun dalam kenyataannya, intuisi manusia memiliki kekuatan yang sangat besar dalam melakukan perubahan-perubahan signifikan dalam masyarakat. Intuisi ini sebetulnya merupakan instrumen ajaib yang dapat melahirkan inovasi-inovasi yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Jadi bukan suatu hal yang aneh, bila dalam konstruksi teori Akuntansi Syariah, intuisi merupakan instrumen yang sangat penting yang kemudian disinergikan dengan instrumen rasional manusia.

2.3.4 Teleologikal

Nilai teleologikal pada Akuntansi Syariah tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan

transendental sebagai pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Dimana prinsip ini mengantarkan tujuan manusia pada hakikatnya yaitu *falah* (kemenangan); keberhasilan kembali kepada Allah dengan jiwa tenang dan suci (*muthmainnah*), yaitu sebagai suatu bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam. Teleologikal meliputi *Ethical* dan *Holistic Welfare*, yang lebih mengarah pada ketauhidan dan masih berhubungan erat dengan transendental. Dimana perusahaan tidak hanya sekedar memberikan informasi untuk mengambil keputusan ekonomi, tetapi juga dapat mempertanggungjawabkannya kepada manusia dan Tuhan, serta menyebarkan kesejahteraan melalui (zakat, infak dan sedekah) dan kerohanian. *Ethical* merupakan konsep dasar yang dihasilkan dari konsekuensi logis keinginan kembali ke Tuhan dalam keadaan tenang dan suci. Untuk kembali ke Tuhan dengan jiwa yang tenang dan suci, maka seseorang harus mengikuti hukum-hukum-Nya (*sunnatullah*) yang mengatur baik-buruk, benar-salah, dan adil-zholim. Singkatnya, teori Akuntansi Syariah dibangun berdasarkan nilai-nilai etika Islam.

Konsekuensi dari penggunaan nilai-nilai etika Islam dalam konstruksi Akuntansi Syariah adalah diakuinya bahwa kesejahteraan yang menjadi salah satu aspek Akuntansi Syariah tidak terbatas pada kesejahteraan materi saja, tetapi juga kesejahteraan non-materi. Jadi yang dimaksud dengan kesejahteraan disini adalah kesejahteraan yang utuh (*holistic welfare*). Ini tentu sangat berbeda dengan teori

akuntansi konvensional. Teori akuntansi konvensional hanya berorientasi pada kesejahteraan materi.

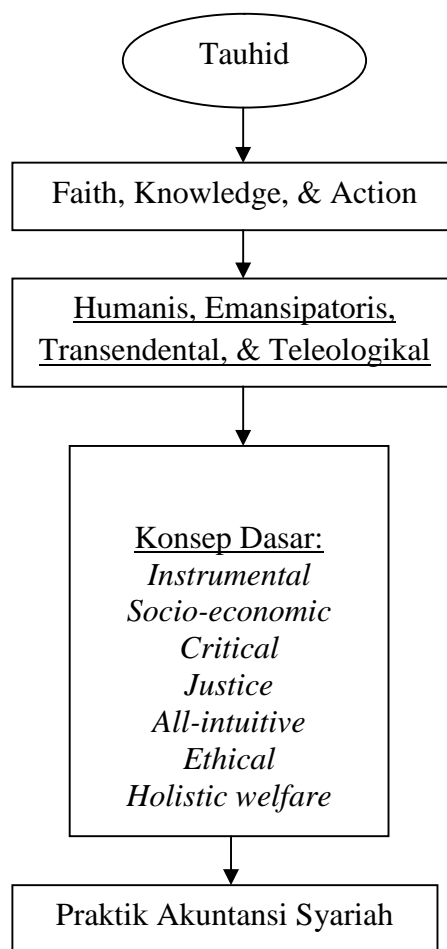
Teori akuntansi memberikan pedoman bagi praktik akuntansi yang benar. Karena teori itu dijadikan pedoman, maka perlu dibangun dengan baik agar tidak mengarah pada praktik yang tidak benar. Untuk itu penetapan konsep dasar teori Akuntansi Syariah didasarkan pada prinsip filosofis. Sedangkan prinsip filosofis itu sendiri secara implisit diturunkan dari konsep *faith*, *knowledge*, dan *action* yang tidak lain adalah berasal dari nilai-nilai Tauhid. Secara hierarkis proses derivasi konsep dasar teori Akuntansi Syariah yang juga menjadi kerangka konseptual penelitian ini terlihat pada Gambar 2.1.

Secara sederhana (lihat Tabel 2.1), konsep dasar yang digunakan dalam konstruksi teori akuntansi syariah dibuat sedemikian rupa dengan cara menderivasi nilai-nilai syariah menjadi konsep dasar teori akuntansi syariah. Langkah ini dilakukan agar konsep dasar tidak melenceng dari nilai-nilai yang mendasarinya. Nilai-nilai syariah sendiri merupakan derivasi dari konsep Tauhid Islam yang kemudian dikonkretkan dalam kesatuan konsep *faith*, *knowledge*, dan *action*.

Langkah ini (yaitu menurunkan konsep dasar dari sumber yang paling hakiki: nilai-nilai Tauhid) dilakukan karena teori Akuntansi Syariah memberikan arah dan justifikasi bagi praktik Akuntansi Syariah yang benar. Praktik Akuntansi Syariah itu sendiri pada gilirannya akan membentuk realitas ekonomi-bisnis yang tunduk pada jaringan kuasa ilahi. Dan realitas ini, kemudian akan selalu

mengingatkan pelaku ekonomi-bisnis untuk tunduk pada jaringan kuasa ilahi, untuk akhirnya sampai pada *falah*

Gambar 2.1. *Struktur Hierarkis Proses Derivasi Konsep Dasar Teori Akuntansi Syariah*



Tabel II.1. *Nilai-nilai Akuntansi Syariah dan Konsep Dasar Teori Akuntansi Syariah*

No	Nilai-nilai Akuntansi Syariah	Konsep Dasar
1	Humanis	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumental • Socio-economic • Critical • Justice • All-inclusive • Rational-Intuitive • Ethical • Holistic Welfare
2	Emansipatoris	
3	Transendental	
4	Teleologikal	

Sumber: Triyuwono, 2012:323

2.4 Nilai-nilai Akuntansi Syariah dalam Praktiknya di Bank Syariah

Akuntansi syariah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Yang menjadi tujuan dari akuntansi syariah ini adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal. Konsekuensi ontologis dari hal ini adalah bahwa akuntan secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas peradaban semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa Ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari (Triyuwono, 2012:216). Dengan cara demikian, realitas alternatif diharapkan akan dapat membangkitkan kesadaran diri (*self-consciousness*) secara penuh akan kepatuhan dan ketundukan seseorang pada kuasa Ilahi. Dan dengan kesadaran diri ini pula, ia akan selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dimensi waktu dan tempat dimana ia berada. Jadi, dengan akuntansi syariah realitas sosial yang dikonstruksi mengandung nilai tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan

kuasa Ilahi; yang semuanya dilakukan dengan meta-perspektif, yaitu perspektif *Khalifatullah fil Ardh* - suatu cara pandang yang sadar akan hakikat diri manusia dan tanggung jawab kelak di kemudian hari di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan semesta alam ini menjadikan sebuah konsekuensi bahwa organisasi dalam seluruh masa hidupnya harus dioperasikan atas dasar nilai-nilai etika, yang dalam kaitannya dengan bisnis dinamakan etika bisnis.

Dalam tradisi Islam, atau organisasi yang menggunakan metafora “amanah,” etika bisnis “diformulasikan” dalam bentuk syariah, dimana dalam pengertian yang luas, ia (syariah) merupakan pedoman yang digunakan oleh umat Islam untuk berperilaku dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali bank syariah. Metafora amanah mengindikasikan bahwa perusahaan/bank syariah merupakan instrumen yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan kekhalifahan manusia dimuka bumi, yaitu menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi manusia dan alam.

Secara normatif, misi *Khalifatullah fil Ardh* ini diturunkan dari ayat Al-Qur'an:



Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS Al-Anbiya [21]: 107)”.

Kedudukan manusia sebagai khalifah akan terwujud secara maksimal bila ditunjang oleh dua faktor. *Pertama*, kualitas manusia yang berkenaan dengan keterampilan dan keahlian dalam bidang yang ditekuninya. *Kedua*, kepribadian mandiri yang dikendalikan oleh iman. Kedudukan iman ini sangat menentukan

keberhasilan dalam melakukan pendakian menjadi orang yang beruntung di dunia dan di akhirat dalam menunaikan tugas kekhalifahannya.

Singkatnya, manusia memiliki tugas mulia, yaitu: menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan (materi dan non-materi) bagi seluruh manusia dan alam semesta. Untuk mempermudah tugas ini, manusia dapat menciptakan organisasi (baik organisasi bisnis maupun organisasi sosial) untuk digunakan sebagai instrumen dalam mengemban tugas tersebut.

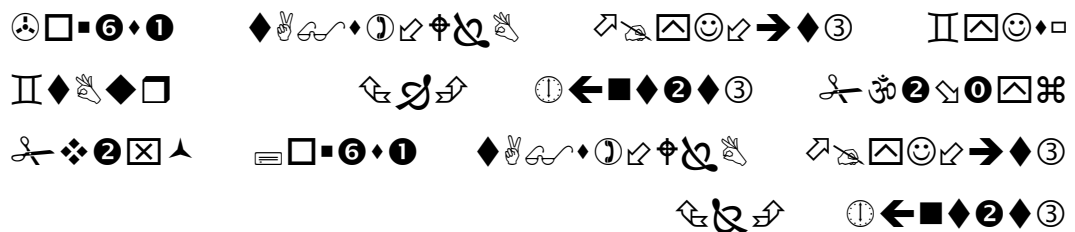
Menurut Triyuwono (2012:213), dalam bentuk yang lebih operasional, metafora “amanah,” bisa diturunkan menjadi metafora “zakat,” atau realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat. Ini artinya adalah organisasi bisnis/bank syariah tidak lagi *profit-oriented*, atau *stakeholders-oriented*,” tetapi *zakat-oriented*. Dengan orientasi zakat ini, perusahaan berusaha mencapai “angka” pembayaran zakat yang optimum. Dengan demikian, laba bersih (*net profit*) tidak lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*) perusahaan, tetapi sebaliknya zakat, pelestarian alam (*natural environment*), dan *stakeholders* menjadi kriteria ukuran kinerja perusahaan.

Penggunaan metafora zakat dalam rangka mencari bentuk organisasi yang lebih humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal serta untuk menciptakan realitas organisasi mempunyai beberapa makna. *Pertama*, terdapat transformasi dari pencapaian laba bersih (yang maksimal) ke pencapaian zakat. Ini berarti bahwa pencapaian laba bukan merupakan tujuan akhir (*the ultimate goal*) perusahaan, tetapi hanya sekadar tujuan antara. *Kedua*, karena yang menjadi tujuan adalah zakat, maka segala bentuk operasi perusahaan harus tunduk pada

aturan main (*rules of game*) yang ditetapkan dalam syariah. *Ketiga*, zakat mengandung perpaduan karakter kemanusiaan yang seimbang antara karakter egoistik dan altruistik/sosial – mementingkan lebih dulu kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Karakter egoistik menyimbolkan bahwa perusahaan tetap diperkenankan untuk mencari laba (namun tetap dalam bingkai syariah), dan kemudian sebagian dari laba (dan kekayaan bersih) yang diperoleh dialokasikan sebagai zakat. Sedangkan altruistik mempunyai arti bahwa perusahaan juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap kesejahteraan manusia dan alam lingkungan yang semuanya ini tercermin dalam zakat itu sendiri. *Keempat*, zakat mengandung nilai emansipatoris. Ia adalah lambang pembebas manusia dari ketertindasan ekonomi, sosial, dan intelektual, serta pembebas alam dari penindasan dan eksploitasi manusia. *Kelima*, zakat adalah jembatan penghubung antara aktivitas manusia yang profan (*duniawi*) dan suci (*ukhrawi*). Ia (zakat) sebagai jembatan, memberikan kesadaran ontologis bagi diri manusia bahwa segala bentuk kegiatan profan selalu berkaitan erat dengan kedudukan manusia di hadapan Tuhan kelak di akhirat (Triyuwono, 2012:214).

Hal penting yang dapat kita kaji dari Surat Al-Baqarah ayat 282 adalah adanya perintah dari Allah SWT kepada kita untuk menjaga keadilan dan kebenaran didalam melakukan setiap transaksi. Lebih dalam perintah ini menekankan pada kepentingan pertanggungjawaban (*accountability*) agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, tidak menimbulkan konflik, dan terciptanya keadilan. Untuk mewujudkan sasaran ini maka dalam suatu transaksi diperlukan saksi.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dimuka bumi ini memiliki fungsi dan peran ganda, yaitu: fungsi *khalifah* dan *abdullah* (wakil dan hamba). Didalam menjalankan fungsi dan peran ini tentu saja pemberi peran akan meminta pertanggungjawaban atas pelaksanaan fungsi tersebut. Tidak terkecuali dalam bidang akuntansi. Dengan kata lain, manusia akan selalu mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan dan amalnya dihadapan Sang pemberi amanah, yaitu Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula.”

Dimensi pertanggungjawaban dalam Akuntansi Syariah adalah memiliki cakupan yang luas. Jadi pertanggungjawaban ini bukan hanya pertanggungjawaban atas uang (finansial) yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan, akan tetapi pertanggungjawaban ini harus mampu meningkatkan tanggungjawab secara horizontal dan vertikal. Pertanggungjawaban horizontal tertuju pada masyarakat, pemerintah dan kepatuhan pada peraturan. Sementara pertanggungjawaban vertikal adalah tertuju pada transendensi aktivitas (finansial, dan sebagainya) kepada Dzat yang memberikan tanggungjawab. Secara rinci, pertanggungjawaban akuntansi dimaksudkan untuk memenuhi informasi dalam

rangka pemenuhan kebutuhan. Sehubungan dengan kepentingan-kepentingan tersebut Hadjisarosa (dalam Muhammad, 2005) mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Kelangsungan hidup dan perkembangan perbankan
2. Nasabah
3. Pemilik modal
4. Karyawan
5. Rekanan
6. Pemerintah
7. Masyarakat, dan
8. Pelestarian lingkungan.

Kendatipun telah terdapat delapan kepentingan yang harus diperhatikan dalam melakukan pertanggungjawaban atas kondisi dan informasi akuntansi, namun delapan hal tersebut hanyalah baru sebatas pada dimensi horizontal. Timbul pertanyaan, dimanakah letak dimensi vertikalnya? Jawabannya adalah ada pada dimensi zakat. Zakat sebagai manifestasi pertanggungjawaban hamba yang melakukan perbuatan/aktivitas bisnis yang dapat diaudit kemudian dipertanggungjawabkan kesucian modal kepada Dzat pemberi modal. Dimensi inilah yang merupakan dimensi paling tinggi.

Perihal yang berkaitan dengan masalah pertanggungjawaban secara vertikal secara syariah diatur oleh hukum-hukum Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Persoalan berikutnya adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan *accountability* yang berkaitan dengan dimensi horizontal. Kiranya

pandangan Muhammad (2005) dapat dijadikan rujukan atau petunjuk bagi peningkatan *accountability*, sebagai berikut :

1. Mengintegrasikan antara data keuangan dan nonkeuangan.
2. Penilaian terhadap hasil yang bersifat keuangan dan non keuangan dengan membandingkannya dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Memperluas ruang lingkup tanggungjawab mencakup masyarakat atau lingkungan.
4. Laporan menyangkut tingkat kepatuhan perusahaan pada peraturan pemerintah dan standar akuntansi.

Dalam kerangka inilah, maka para akuntan dihadapkan pada kemajuan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidakberesan. Ketika kondisi ini terjadi, maka para akuntan termasuk praktisi perbankan syariah harus menghormati nilai, norma dan etika teologis. Sehingga mereka mampu menampilkan dirinya sebagai akuntan yang dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, dan sebagainya. Dengan demikian, akuntansi masa depan mestinya bukan hanya berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision making oriented*) akan tetapi harus berorientasi pada pertanggungjawaban (*accountability oriented*).

2.5 Bank

2.5.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2011:11), pengertian bank yaitu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut PSAK No. 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:31.1), bahwa bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat, serta memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.5.2 Jenis-jenis Bank

1. Jenis-jenis bank berdasarkan fungsinya adalah :

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti bahwa bank ini dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Jenis-jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya

a. Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang seluruh atau sebagian modalnya dan akte pendiriannya didirikan oleh pemerintah.

b. Bank Milik Swasta

Bank milik swasta adalah bank yang seluruh atau sebagian modalnya dan akte pendiriannya didirikan oleh swasta.

3. Jenis-jenis Bank Berdasarkan Status

a. Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dapat memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam dan luar negeri dan sudah mendapat izin dari Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa

Bank non devisa adalah bank yang belum mendapat izin dari Bank Indonesia untuk memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam dan luar negeri seperti bank devisa.

4. Jenis-jenis Bank Berdasarkan Cara Menentukan Harga

a. Bank Berdasarkan Prinsip Konvensional

Bank yang berdasarkan prinsip konvensional menetapkan bunga sebagai harga dan mengenakan biaya dalam nominal atau persentase tertentu (*fee base*) dalam mendapatkan keuntungan dan menentukan harga produk bank.

b. Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah menggunakan aturan perjanjian menurut hukum Islam dalam pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.5.3 Bank Syariah

A. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-undang No. 21 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

B. Produk-produk Bank Syariah

Karim (2011) membagi produk perbankan syariah menjadi 3 bagian besar, yaitu:

1. Penyaluran Dana

Dalam menyalurkan dananya pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan bank syariah terbagi kedalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu:

- a. Pembiayaan dengan prinsip *jual-beli*, pembiayaan dengan prinsip jual-beli ditujukan untuk membeli barang. Pada prinsip ini terjadi perpindahan kepemilikan barang atau benda, tingkat keuntungan bank ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual.
- b. Prinsip *sewa (ijarah)*, transaksi *ijarah* dilandasi adanya perpindahan manfaat. Prinsip ini hampir sama dengan dengan prinsip jual-beli, perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual-beli objek transaksinya barang, sedangkan pada *ijarah* objek transaksinya adalah jasa.
- c. Prinsip *bagi hasil (Syirkah)*, pada prinsip ini dilandasi karena adanya keinginan para pihak yang bekerjasama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama-sama.
- d. Akad *pelengkap (tabarru')*. Akad ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tetapi ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Bank dapat meminta pengganti biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan akad ini, tetapi besarnya pengganti biaya ini sekadar untuk menutupi biaya yang benar-benar timbul.

2. Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional bank syariah yang diterapkan dalam menghimpun dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*.

- a. Prinsip *wadi'ah*, prinsip *wadi'ah* yang diterapkan adalah *wadi'ah yad dhamanah* yang diterapkan pada produk rekening giro. Jadi, pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga ia boleh memanfaatkan harta titipan tersebut.
- b. Prinsip *mudharabah*, dalam hal ini penyimpan atau deposan bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola dana).
- c. Akad pelengkap.

3. Jasa Perbankan

Selain berfungsi sebagai *intermediaries* (penghubung) antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana, bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain:

- a. *Sharf* (*jual beli valuta asing*), jual beli mata uang yang tidak sejenis, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama (*spot*).
- b. *Ijarah* (*sewa*). Jenis kegiatan *ijarah* antara lain penyewaan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*custodian*).

2.5.4 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

A. Pengertian BPRS

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menurut UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 9 adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah selanjutnya diatur menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 32/36/KEP/DIR/1999 tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam hal ini, secara teknis BPR Syariah bisa diartikan sebagai lembaga keuangan sebagaimana BPR Konvensional, yang operasinya menggunakan prinsip-prinsip syariah terutama bagi hasil.

Berdirinya BPRS di Indonesia selain didasari oleh tuntutan bermuamalah secara Islam yang merupakan keinginan kuat dari sebagian besar umat Islam di Indonesia, juga sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturisasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijakan keuangan, moneter, dan perbankan secara umum. Secara khusus adalah mengisi peluang terhadap kebijaksanaan yang membebaskan bank dalam penetapan tingkat suku bunga, yang kemudian dikenal dengan bank tanpa bunga.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah perubahan dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Perubahan ini untuk lebih menegaskan adanya perbedaan antara kredit dan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Definisi pembiayaan berubah secara signifikan dibandingkan definisi yang ada dalam UU Perbankan sebelumnya, yaitu UU No. 10 Tahun 1998. Pembiayaan menurut Ikhtisar UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah dapat berupa transaksi bagi hasil,

transaksi sewa-menyewa, transaksi jual beli, transaksi pinjam meminjam, dan transaksi sewa menyewa jasa (multijasa).

Adapun tujuan yang dikehendaki dengan berdirinya BPRS adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam, terutama masyarakat golongan ekonomi lemah yang pada umumnya berada di daerah pedesaan.
2. Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi.
3. Membina semangat *ukhuwah islamiyah* melalui kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai.

Diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia No. 11/23/PBI/2009 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah untuk memberikan landasan hukum yang lebih jelas mengenai persyaratan dan tata cara pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) termasuk pengaturan kepemilikan dan permodalan, kepengurusan, perluasan jaringan, serta kegiatan usaha BPRS. Keberadaan BPRS dimaksudkan untuk dapat memberikan layanan perbankan secara cepat, mudah, dan sederhana kepada masyarakat, khususnya kepada pengusaha menengah, kecil, dan mikro baik di pedesaan maupun perkotaan yang selama ini belum terjangkau oleh layanan bank umum.

B. Produk/Usaha BPRS

Menurut Pasal 21 UU No. 21 tahun 2008, kegiatan usaha BPR Syariah meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:

- a. Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- b. Investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:
 - a. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*.
 - b. Pembiayaan untuk transaksi jual beli berdasarkan akad *murabahah*, *salam*, atau *istishna'*.
 - c. Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahia bittamlik*.
 - d. Pengambilalihan utang berdasarkan akad *wakalah*.
3. Menempatkan dana pada bank syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad *wadiah* atau investasi berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah melalui rekening BPRS yang ada di BUS, Bank Umum Konvensional, dan UUS.
5. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, menurut Pasal 25 UU No. 21

Tahun 2008, BPRS dilarang untuk:

1. Melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah.
2. Menerima simpanan berupa Giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.

3. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali penukaran uang asing dengan izin Bank Indonesia.
4. Melakukan kegiatan usaha perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi syariah.
5. Melakukan penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang dibentuk untuk menanggulangi kesulitan likuiditas BPRS.
6. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 tentang kegiatan BPRS.

2.6 Praktisi Bank Syariah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, praktisi adalah pelaksana atau orang yang melaksanakan praktik bisnis/usaha. Sedangkan pengertian bank syariah menurut Undang-undang No. 21 Tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktisi bank syariah adalah orang yang melaksanakan praktik perbankan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian dan kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Purwanto, 2004 : 323).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus. Menurut Nurul Zuriah (2009:117) sensus adalah metode penarikan dan pengambilan data dengan jelas yang melibatkan seluruh anggota populasi. Adapun alasan peneliti menggunakan sensus karena elemen populasinya relatif sedikit dan bersifat heterogen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh praktisi bank syariah yang bekerja pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris yang berjumlah 29 orang. Berdasarkan teknik pengumpulan sampel yaitu sensus, maka seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nasir (2003) penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara

sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.3 Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek penelitian ini adalah PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris yang beralamat di Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang Km 50 Air Tiris Kec. Kampar Kab. Kampar-Riau Telp. (0762) 323379 Fax. (0762) 322447.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Mudrajat Kuncoro (2003) bahwa data primer adalah data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data asli. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden melalui wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berkompeten ataupun memperoleh langsung data-data relevan yang ada di perusahaan.

b. Data Sekunder

Menurut Uma Sekaran (2006 : 77) bahwa data sekunder yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen perpustakaan, skripsi, dan dokumen-dokumen yang dipublikasikan dari dalam perusahaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Lapangan. Studi Lapangan dilakukan langsung ke objek penelitian dengan tujuan menggambarkan semua fakta yang terjadi pada objek penelitian. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melaksanakan studi lapangan adalah sebagai berikut:

1) Observasi/Pengamatan

Observasi/Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati aktivitas dan kondisi obyek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta dan kondisi di lapangan yang merefleksikan nilai-nilai Akuntansi Syariah yang terdapat pada obyek penelitian.

2) Interview/Wawancara

Interview/Wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data dan keterangan yang berlandaskan pada tujuan penelitian. Teknik ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pemahaman para praktisi perbankan syariah yang bekerja pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris tentang nilai-nilai Akuntansi Syariah.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian yang sesungguhnya untuk mengetahui sejauhmana pemahaman para

praktisi perbankan syariah tentang nilai-nilai Akuntansi Syariah. Analisa data ini penting artinya karena dari analisa ini data yang diperoleh dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara dan pengisian kuesioner yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada kuesioner tersebut terdapat 20 pertanyaan, pertanyaan nomor satu sampai lima berhubungan dengan nilai humanis, pertanyaan nomor enam sampai sepuluh berhubungan dengan nilai emansipatoris, pertanyaan nomor sebelas sampai lima belas berhubungan dengan nilai transendental dan pertanyaan nomor enam belas sampai dengan dua puluh berhubungan dengan nilai teleologikal. Jawaban dari setiap pertanyaan dipilah dan dikelompokkan untuk memudahkan proses pengumpulan data, dan selanjutnya diinterpretasikan dengan memahami keterkaitan data yang telah dianalisa dan diolah berdasarkan kerangka konseptual.

Perhitungan atas kuesioner dilaksanakan dengan menggunakan rumus Dean J. Champion (2002:302), yaitu dengan menjumlahkan jumlah jawaban “YA” kemudian dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut:

$\text{Persentase} = \frac{\text{Jawaban "Ya"}}{\text{Jumlah Kuesioner} \times \text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100\%$
--

Hasil perhitungan kuesioner sehubungan dengan menganalisis kriteria penilaian dari hasil kuesioner yang berkaitan dengan “humanis, emansipatoris, transendental, teleologikal” adalah sebagai berikut:

Persentase	Kriteria
0% - 25%	Pemahaman Nilai Tidak Memadai
26% - 50%	Pemahaman Nilai Kurang Memadai
51% - 75%	Pemahaman Nilai Cukup Memadai
76% - 100%	Pemahaman Nilai Sangat Memadai

Sumber: Data primer menurut Dean J. Champion (2002:302)

3.7 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu cara untuk mengatur suatu konsep dan bagaimana suatu konsep harus diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dari suatu variabel yang situasi dan kondisinya tergantung oleh variabel lain. Operasionalisasi variabel didasarkan pada sifat atribut yang diamati pada objek penelitian, dapat berbentuk kualitatif maupun kuantitatif yang dibuat peneliti sebatas untuk maksud penelitian, setelah memahami atribut berdasarkan dukungan dari berbagai landasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Akuntansi Syariah menurut Triyuwono (2012:320) yaitu sebagai berikut:

1.7.1 Humanis

Dalam hal ini, penulis akan menguji mengenai pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris terkait pemahaman mereka terhadap nilai humanis. Humanis memberikan suatu pengertian bahwa Akuntansi Syariah bersifat manusiawi, sesuai dengan fitrah manusia dan dapat dipraktikkan sesuai kapasitas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan orang lain dan alam secara dinamis dalam kehidupan

sehari-hari. Adapun indikator variabel Humanis menurut Triyuwono (2012:323) adalah sebagai berikut:

a. *Instrumental*

Konsep dasar instrumental diperoleh dengan dasar pemikiran bahwa Akuntansi Syariah merupakan instrumen yang dapat dipraktikkan didalam dunia nyata.

b. *Socio-Economic*

Konsep dasar socio-economic mengindikasikan bahwa teori Akuntansi Syariah tidak membatasi wacana yang dimilikinya pada transaksi-transaksi ekonomi saja, tetapi juga mencakup transaksi-transaksi sosial.

3.7 2 Emansipatoris

Dalam hal ini, penulis akan menguji mengenai pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terkait pemahaman mereka terhadap nilai emansipatoris. Emansipatoris mempunyai pengertian bahwa teori Akuntansi syariah mampu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi konvensional yang eksis saat ini. Adapun indikator variabel Emansipatoris menurut Triyuwono (2012:324) adalah sebagai berikut :

a. *Critical*

Konsep dasar *critical* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi teori Akuntansi Syariah tidak bersifat dogmatis dan eksklusif. Sikap kritis mengindikasikan bahwa kita dapat menilai secara rasional kelemahan dan kekuatan akuntansi konvensional.

b. *Justice*

Konsep dasar *justice* mengindikasikan bahwa posisi aspek materi dan non-materi pada teori akuntansi konvensional didudukkan pada posisi yang tidak adil. Oleh karena itu, dengan konsep dasar *justice* aspek-aspek penting dalam akuntansi akan didudukkan secara adil.

3.7.3 Transendental

Dalam hal ini, penulis akan menguji mengenai pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terkait pemahaman mereka terhadap nilai transendental. Nilai transendental memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis yang bersifat profan (duniawi), tetapi juga sebagai instrumen yang melintas batas dunia profan.

Adapun indikator variabel Transendental menurut Triuwono (2012:325) adalah sebagai berikut :

a. *All-Inclusive*

Konsep dasar *all-inclusive* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi teori Akuntansi Syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori Akuntansi Syariah akan mengadopsi konsep-konsep dari akuntansi konvensional, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam.

b. *Rational-Intuitive*

Konsep dasar *rational-intuitive* mengindikasikan bahwa secara epistemologi, konstruksi teori Akuntansi Syariah memadukan kekuatan rasional dan intuisi manusia (Triuwono, 2012 : 325).

3.7.4 Teleologikal

Dalam hal ini, penulis akan menguji mengenai pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terkait pemahaman mereka terhadap nilai teleologikal. Nilai teleologikal pada Akuntansi Syariah tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan transendental sebagai pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.

Adapun indikator variabel Teleologikal menurut Triyuwono (2012:325) adalah sebagai berikut :

a. *Ethical*

Ethical merupakan konsep dasar yang dihasilkan dari konsekuensi logis keinginan kembali ke Tuhan dalam keadaan tenang dan suci. Untuk kembali ke Tuhan dengan jiwa yang tenang dan suci, maka seseorang harus mengikuti hukum-hukum-Nya (*sunnatullah*) yang mengatur baik-buruk, benar-salah, dan adil-zholim. Singkatnya, teori Akuntansi Syariah dibangun berdasarkan nilai-nilai etika Islam.

b. *Holistic Welfare*

Konsekuensi dari penggunaan nilai-nilai etika Islam dalam konstruksi Akuntansi Syariah adalah diakuinya bahwa kesejahteraan yang menjadi salah satu aspek Akuntansi Syariah tidak terbatas pada kesejahteraan materi saja, tetapi juga kesejahteraan non-materi. Jadi yang dimaksud dengan kesejahteraan disini adalah kesejahteraan yang utuh (*holistic welfare*).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Perseroan Terbatas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Berkah Dana Fadhlillah (PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah) yang disingkat dengan Bank Syariah Berkah ide awal pendiriannya merupakan hasil musyawarah dari para pendiri yang ingin memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat Riau. Berawal dari keinginan para jama'ah wirid di Masjid Al- Khairat yang beralamat di Jl. Mangga Kec. Sukajadi, Pekanbaru, Riau.

PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah berdiri pada tanggal 11 Juni 1994 dengan akta notaris H. Muhammad Afdal Gazali, SH dengan modal seluruhnya Rp. 107.000.000 dan 10.700 lembar saham. Akta tersebut kemudian memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Surat Keputusan tertanggal 13 November 1995 Nomor: C2-14546.01.TH.95.

PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah resmi beroperasi setelah mendapat persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Nomor. Kep-197/KM-17/1996 tanggal 6 Juni 1996.

Anggaran dasar PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terus mengalami perubahan sesuai perkembangan dan kemajuan sehingga telah beberapa kali diubah dan terakhir diubah dengan Akta Notaris Nomor: 12 pada tanggal 23 Maret 2011 dengan notaris Sri Hatika, SH. Akta perubahan tersebut juga telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 27 Mei 2011, Nomor: AHU-26883.AH.01.02 Tahun 2011.

Adapun komposisi pemegang saham PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 1
Persentase Pemegang Saham pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah

No	Deskripsi	Persentase
1	Pemda Kampar	71.97%
2	Dr. Aliwizar	7.50%
3	Pengurus Bank	6.45%
4	Masyarakat Umum	14.08%
Total		100.00%

Sumber : PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah

Adapun pendiri PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah sebanyak 42 orang sebagai berikut:

Tabel IV. 2
Pendiri PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah

No	Nama Pendiri	No	Nama Pendiri
1	Ramlan Zas, SH	22	Budi Satrio
2	Dr. Musni Tambusai	23	Ir.Habash Semimbar, M.Sc
3	Drs. H. Agus Muhammad	24	Ahmad Deponegoro
4	H. Anas Ali	25	Nofiandri, SE
5	Drs. Syahril Paman	26	Drs. Azwir Nasir, Ak
6	H.Awaluddin	27	Azizah, SH
7	H. Naidjar Miran	28	Drs. Bibit Parwito
8	H. Asnomel St Kamaluddin	29	Dede Tresnahadi
9	H. Yasni	30	Mursyid Nento
10	H. Tengku Ahmad Surya D	31	Endin Dewi Masri
11	Ir. Novizar Zen	32	Drs. H. Firdaus Darwis
12	Ir. Darmansyah	33	Indra Utama Anthon
13	H. Firdaus Effendi	34	Herald Surya Hebban
14	H. Syahrul	35	Tiva Permata
15	H. Alizar Muluk	36	Rosiful Istinam
16	H. Jamalius	37	Drs. Hendri, M.Sc, Ak
17	Ir. H. Mahardi M.Sc	38	Budi Santoso, B.BA
18	Ir. H. Ahmiyul Rauf	39	Drs. H. Baharuddin Medany
19	Indrawardana	40	Didin Faridz Nugraha
20	Ir. H. Agus Sulaiman Jamil	41	H. Awaluddin Idris
21	Drs. Indra Masni, MA	42	H. Masri Datuk Kulabu

Sumber : PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah

Saat ini PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah memiliki empat kantor pelayanan yaitu:

1. Kantor pusat yang berlokasi di Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang Km 50 Air Tiris, Kec. Kampar, Kab. Kampar-Riau.
2. Kantor kas Bangkinang yang berlokasi di Komp. Islamic Centre Kab. Kampar Jl. DI. Panjaitan Blok 4 Bangkinang, Riau.
3. Kantor kas Danau Bingkuang yang berlokasi di Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang Km 25 Pasar Danau Bingkuang Kec. Tambang Kab. Kampar, Riau.
4. Kantor kas Pekanbaru yang berlokasi di Jl. HR. Soebrantas Km 13,5 Kec. Tampan, Panam.

4.2 Visi dan Misi

Dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari, PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah mengemban Visi dan Misi sebagai berikut:

4.2.1 Visi

Menjadi bank syariah unggulan yang sehat dan kuat, sehingga mampu berperan sebagai motor penggerak dalam memperdayakan perekonomian rakyat kecil dan menengah.

4.2.2 Misi

Adapun misi dari PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah yaitu:

1. Menggerakkan usaha-usaha masyarakat dengan menghimpun dan menyalurkan dana pada usaha-usaha produktif.

2. Meningkatkan kemampuan usaha masyarakat dengan kerjasama dalam manajemen usaha.
3. Memberikan tingkat keuntungan yang memadai bagi pemegang saham dan umat dengan mengutamakan cara-cara halal & diridhoi Allah SWT.
4. Ikut serta dalam membangkitkan ekonomi masyarakat yang Islami.

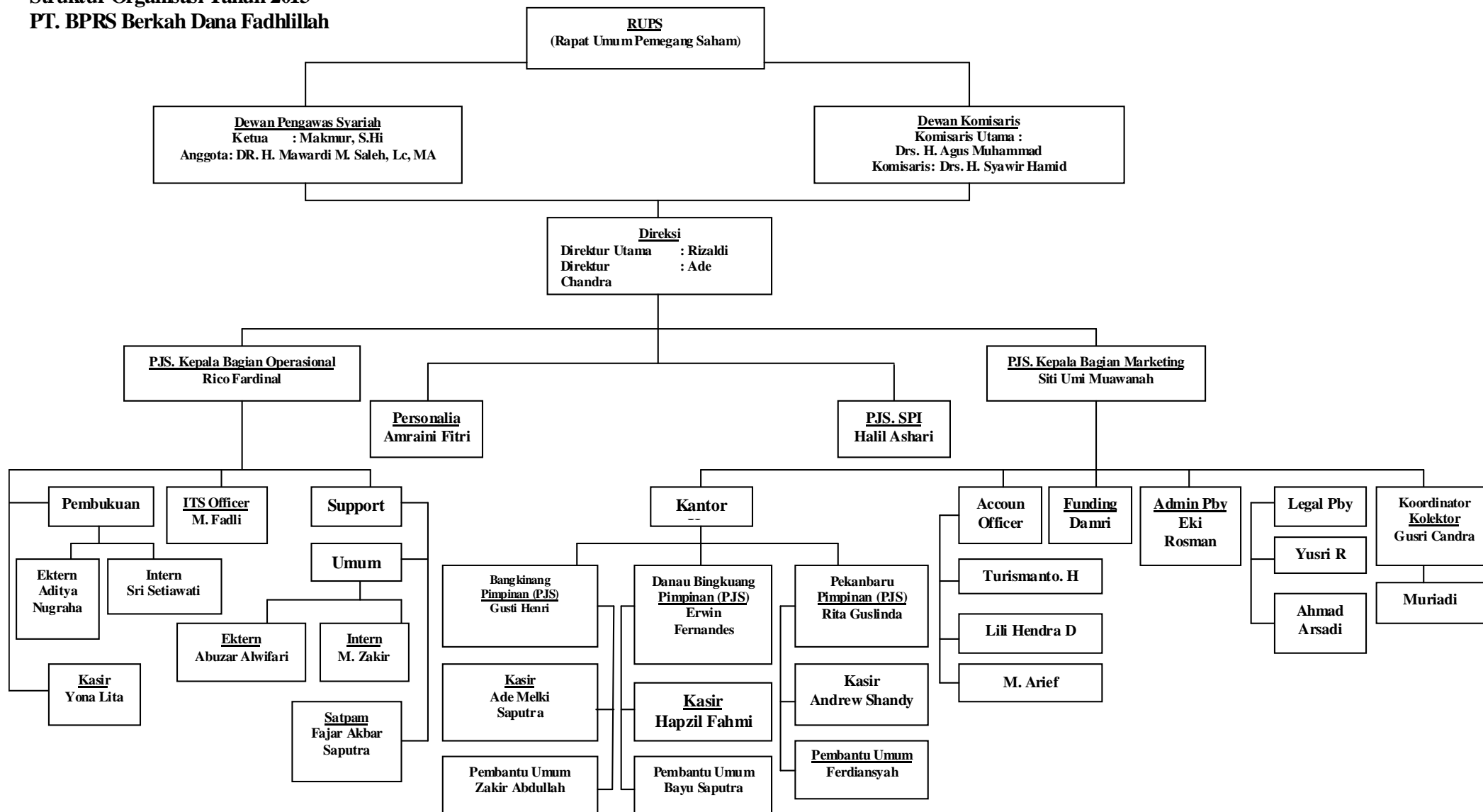
4.3 Struktur Organisasi

Untuk memenuhi tuntutan kerja bank Islam yang efektif, efisien, berintegritas tinggi, dan melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip kehati-hatian diharapkan manajemen bank syariah memiliki kewenangan dan diberi fungsi yang tegas dan pasti, agar dapat menjamin terselenggaranya kinerja perbankan syariah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, transparan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat, menjaga kehati-hatian dan kejujuran serta profesional.

Struktur organisasi memungkinkan adanya penempatan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga koordinasi dan kerjasama diantara semua level dan manajemen dapat berjalan dengan baik untuk mengambil keputusan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Dari bentuk organisasi perusahaan, dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan struktur organisasi lini dan staff karena dalam menjalankan tugasnya terbagi dalam beberapa divisi yang masing-masingnya terdapat staff. Adapun struktur organisasi pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.2
Struktur Organisasi Tahun 2013
PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah



Berdasarkan struktur organisasi tersebut, maka tugas dan wewenang masing-masing bagian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Direktur Utama

1. Bertanggung jawab pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris secara keseluruhan dalam tingkat Top Manajemen.
2. Membuat laporan setiap bulan kepada Bank Indonesia dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) serta berusaha mempertahankan kredibilitas perusahaan.

b. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

1. Melakukan pengawasan terhadap produk perbankan dalam rangka menghimpun dan menyebarkan dana dari dan untuk masyarakat agar berjalan sesuai dengan syariat Islam.
2. Mengkoordinir dan melaksanakan kegiatan penyusunan rencana seluruh kegiatan perbankan syariah.

c. Legal dan Administrasi Pembiayaan

1. Mengatur, mengkoordinir, dan mengawasi semua aktivitas yang berhubungan dengan administrasi pembiayaan.
2. Melakukan peninjauan jaminan kelapangan bersama atau tanpa *accounting officer* dalam rangka pengecekan data-data jaminan pembiayaan nasabah terhadap kondisi yang sebenarnya.
3. Membuat laporan transaksi atau penilaian jaminan, baik dari sisi hukum maupun ekonomis agunan yang diajukan nasabah.

4. Membuat kelengkapan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan realisasi pembiayaan nasabah setelah disetujui oleh pejabat yang berwenang sesuai kapasitas masing-masing, seperti: perjanjian pembiayaan, *offering letter* (surat persetujuan pemberian pembiayaan), *half sheet* pembiayaan, slip: *wakalah* dan realisasi, biaya administrasi, biaya notaris, biaya asuransi, biaya materai, tabungan wajib, dan dokumen-dokumen lainnya yang diperlukan.
5. Melakukan pemeriksaan ulang terhadap kelengkapan dokumen yang telah dibuat dan diserahkan oleh *account officer* sebelum disimpan ke tempat masing-masing, serta memperhatikan catatan persetujuan *comitte credit meeting* untuk dipenuhi sebagaimana catatan tersebut.

d. Pimpinan Kantor Kas

1. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap kegiatan dan aktivitas kantor pelayanan kas.
2. Mengupayakan pelayanan optimal kepada nasabah, calon nasabah, atau masyarakat di kantor pelayanan kas.
3. Bersama direksi dan *account officer* membuat rencana pemasaran bank di kantor pelayanan kas.
4. Melakukan otorisasi pengeluaran uang sesuai dengan batas wewenangnya.
5. Memeriksa seluruh transaksi yang dilakukan di kantor pelayanan kas.

e. Account Officer

1. Mencari wilayah penyaluran dan penghimpunan dana baru dengan memperhatikan potensi dan peluang yang dapat diterima oleh masyarakat.
2. Mencari debitur dan deposan potensial.
3. Menjalin kerjasama mitra dengan KUD atau toko-toko elektronik yang berpotensi sekaligus melakukan pemantauan dan evaluasi baik secara berkala maupun secara periodik.
4. Melempar dana seaman mungkin dengan melakukan analisis pembiayaan secara cermat dan hati-hati terhadap calon debitur.
5. Melengkapi dokumen-dokumen yang diperlukan dalam pengajuan dan realisasi pembiayaan.

f. Accounting (Pembukuan)

1. Membuat rekening baru yang disampaikan oleh bagian umum dan pembiayaan antara lain:
 - a. Pembukuan rekening tabungan atau deposito.
 - b. Rekening lain yang diperintahkan dan disetujui oleh direksi.
 - c. Pembukuan rekening debitur baru.
2. Melakukan input transaksi berdasarkan nota yang dibuat sendiri oleh bagian lain setelah mendapat persetujuan dari satuan pengawas internal atau direksi.

3. Memeriksa dokumen-dokumen dan formulir-formulir yang disampaikan dan dibuat petugas atau unit kerja lain sebelum dilakukan input transaksi.
4. Memeriksa kepada satuan pengawas internal, unit kerja lain, atau direksi bila terdapat dokumen atau formulir yang belum lengkap atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.
5. Memeriksa semua transaksi dan mutasi keuangan harian dan memeriksa kebenarannya, termasuk menghindari timbulnya selisih transaksi maupun selisih kas.

g. Personalia

1. Membuat perencanaan kebutuhan karyawan dan mengkoordinasikannya dengan direksi.
2. Melakukan pendataan dan pemrosesan seleksi penerimaan calon karyawan.
3. Menerima hasil evaluasi karyawan dari masing-masing pimpinan kerja/atasan langsung karyawan.
4. Melakukan evaluasi terhadap kedisiplinan karyawan secara umum.
5. Memberikan *reward* kepada karyawan yang berprestasi dan memiliki nilai lebih dalam kerjanya sebagai pemacu semangat kerja karyawan lainnya.

h. Satuan Pengawas Intern

1. Melakukan kontrol dan pengawasan melekat kepada pegawai dan aktivitas kerja diseluruh unit perusahaan sehingga akan tercapai

efisiensi yang pada tahap berikutnya dapat memperkecil risiko atau kesalahan serta kegagalan kerja.

2. Memeriksa *voucher-voucher* pembukuan dengan daftar mutasi mengenai kebenaran *posting*, nomor rekening, dan nominal yang disesuaikan dengan *print out*.
3. Mengelola *voucher-voucher* menurut rekening buku besar dan tanggal pembukuannya.
4. Memantau persediaan formulir harga.
5. Memastikan agar dokumen rahasia dan alat-alat pengamanan tersimpan dan terpelihara sebagaimana mestinya.

4.4 Produk-produk PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris

Produk-produk yang ditawarkan oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris adalah sebagai berikut:

1. Produk Pendanaan (*Funding*)
 - a. Tabungan Berkah
 - b. Tabungan Tarbiyah (Pendidikan)
 - c. Tabungan Arafah (Haji)
 - d. Tabungan Qurban
 - e. Tabunganku
 - f. Deposito Berkah
2. Produk Pembiayaan (*Financing*)
 - a. Pembiayaan *Murabahah* (Jual-beli)
 - b. Pembiayaan *Mudharabah* (Bagi Hasil)

- c. *Al Qard* (Pinjaman Dana)
 - d. Multi Jasa
 - e. *Rahn Tasjily* (Gadai)
3. Aktivitas Jasa Bank
- a. Talangan Haji
 - b. Transfer *On-line*
 - c. Transfer Uang Cash
 - d. Pembayaran Listrik PLN
 - e. Pembelian Pulsa
 - f. Pembayaran Asuransi Takaful

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang pemahaman praktisi bank syariah terhadap nilai-nilai akuntansi syariah ini dilakukan pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan jalan melakukan observasi langsung ke objek penelitian, menyebar kuesioner kepada seluruh praktisi bank syariah yang bekerja pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah, dan melakukan wawancara dengan beberapa staff dan manager. Adapun jumlah pegawai pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah adalah 29 (dua puluh sembilan) orang. Dari 29 buah kuesioner yang disebar, hanya 20 buah kuesioner yang dikembalikan. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 16 September 2013 dan keseluruhan kuesioner kembali pada tanggal 29 September 2013.

Adapun perhitungan kuesioner menggunakan rumus Dean J. Champion dalam bukunya **Metode dan Masalah Penelitian Sosial** (2002 : 302), yaitu dengan menjumlahkan jumlah jawaban “YA/SETUJU” kemudian dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jawaban "Ya"}}{\text{Jumlah Kuesioner} \times \text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan kuesioner sehubungan dengan menganalisis kriteria penilaian dari hasil kuesioner yang berkaitan dengan nilai-nilai Akuntansi Syariah (humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal) adalah sebagai berikut:

Persentase	Kriteria
0% - 25%	Pemahaman Nilai Tidak Memadai
26% - 50%	Pemahaman Nilai Kurang Memadai
51% - 75%	Pemahaman Nilai Cukup Memadai
76% - 100%	Pemahaman Nilai Sangat Memadai

Sumber: Data primer menurut Dean J. Champion (2002:302)

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang “Pemahaman Praktisi Bank Syariah Terhadap Nilai-nilai Akuntansi Syariah (Studi pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris)”, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

5.1 Humanis

Humanis memberikan suatu pengertian bahwa teori akuntansi syariah bersifat manusiawi, sesuai dengan fitrah manusia dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pertanyaan yang berkaitan dengan nilai humanis adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan
1	Akuntansi syariah merupakan instrumen yang dapat dipraktikkan didalam dunia nyata
2	Instrumen Akuntansi Syariah sangat fleksibel dan humanis. Instrumen ini sangat sarat dengan nilai-nilai masyarakat yang membangun dan mempraktikkannya.
3	Akuntansi Syariah tidak membatasi wacana yang dimilikinya pada transaksi-transaksi ekonomi saja, tetapi juga mencakup transaksi-transaksi sosial.
4	Akuntansi Syariah menyangkut aspek sosial, mental dan spiritual dari sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis syariah.
5	Akuntansi Syariah bersifat praktis dan mempunyai kuasa untuk mempengaruhi orang lain dalam melakukan suatu tindakan.

Dari data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pemahaman praktisi bank syariah yang berkaitan dengan nilai humanis terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.1
Rekapitulasi Perhitungan Persentase Pemahaman Praktisi Bank Syariah Terhadap Nilai Humanis Berdasarkan Hasil Jawaban Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Setuju	Jawaban Ragu-ragu	Jawaban Tidak Setuju	Total
1	19	1	-	20
2	19	1	-	20
3	19	1	-	20
4	19	1		20
5	12	7	1	20
Jumlah	88	11	1	100
$\% \text{ Nilai Humanis} = \frac{88}{100} \times 100 = 88 \%$				

Sumber: Data olahan berdasarkan rumus Dean J Champion, 2002

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 88 %, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terhadap nilai humanis adalah sangat memadai.

5.1.1 Akuntansi Syariah Sebagai Instrumen

Pemahaman praktisi bank syariah terhadap nilai humanis berada pada tingkat sangat memadai, hal ini tercermin dari praktik kerja mereka pada perusahaan tempat mereka bekerja. Salah satu hal yang selalu dijadikan contoh oleh para praktisi perbankan syariah yang menggambarkan akuntansi syariah sebagai instrumen yang bersifat humanis adalah kebijakan bagi hasil pada praktik pembiayaan yang menggunakan konsep bagi hasil antara bank dan nasabah yang bersifat fleksibel dan dilandasi dengan prinsip-prinsip syariah sangat berbeda dengan konsep bunga yang dilakukan oleh bank konvensional dalam melakukan pembiayaan.

Konsep bagi hasil menurut para praktisi bank syariah merupakan salah satu instrumen akuntansi syariah yang bersifat humanis, dimana konsep ini memberikan keuntungan yang rata antara bank dan nasabah dan kedua belah pihak tidak melakukan dominasi atau tindakan penzholiman satu pihak atas pihak lain.

Menurut seorang narasumber bahwa:

...bank akan menikmati peningkatan bagi hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat, sedangkan pengembalian pokok pembiayaan nasabah disesuaikan dengan cash flow usaha nasabah sehingga tidak memberatkan nasabah...berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana bank akan menagih penerima

pembiayaan (nasabah) dengan jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, sekalipun nasabah tersebut merugi atau saat terjadi krisis ekonomi...

Menurut para praktisi bank syariah, secara teknis menabung di bank syariah dengan menabung di bank konvensional hampir tidak ada perbedaan. Hal ini karena baik bank syariah maupun bank konvensional diharuskan mengikuti aturan teknis perbankan secara umum. Akan tetapi, jika diamati secara mendalam terdapat perbedaan besar diantara keduanya.

Perbedaan tersebut menurut praktisi perbankan syariah dapat diklasifikasikan menjadi dua perbedaan utama, perbedaan ini dimaksudkan agar dapat menjelaskan konsep bagi hasil yang sarat dengan nilai humanis dan berbeda dengan konsep bunga yang cenderung bersifat dehumanisasi.

Perbedaan pertama terletak pada akad. Pada bank syariah semua transaksi harus berdasarkan pada akad yang dibenarkan oleh syariah. Adapun pada bank konvensional, transaksi pembukuan rekening baik giro, tabungan, maupun deposito berdasarkan perjanjian titipan, namun perjanjian titipan ini tidak mengikuti prinsip manapun dalam muamalah syariah, misalnya *wadi'ah*. Bank konvensional menjanjikan imbalan dengan tingkat bunga tetap terhadap uang yang disetor. Sesuai dengan pendapat seorang praktisi perbankan syariah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep bagi hasil dan bunga adalah proses humanisasi dan dehumanisasi, adapun praktiknya dapat dipahami sebagai suatu instrumen yang sudah dipraktikkan pada perbankan syariah.

Perbedaan kedua terdapat pada imbalan yang diberikan. Bank konvensional menggunakan konsep biaya (*cost concept*) untuk menghitung

keuntungan. Artinya, bunga yang dijanjikan dimuka kepada nasabah penabung merupakan ongkos yang harus dibayar oleh bank. Oleh karena itu, bank harus “menjual” kepada nasabah lainnya (peminjam) dengan biaya (bunga) yang lebih tinggi. Perbedaan diantara keduanya disebut *spread*. Jika bunga yang dibebankan kepada peminjam lebih tinggi dari bunga yang harus dibayar kepada nasabah penabung, bank akan mendapatkan *spread* positif. Jika bunga yang diterima dari si peminjam lebih rendah, terjadi *spread* negatif bagi bank. Bank harus menutupinya dengan keuntungan yang dimiliki sebelumnya. Jika tidak ada, ia harus menanggulangnya dengan modal. Hal ini mencerminkan sebuah ketidakpastian yang sudah pasti akan merugikan salah satu pihak baik nasabah ataupun bank yang bersangkutan. Ini adalah sebuah refleksi dari proses dehumanisasi.

Lain halnya dengan bank syariah yang menggunakan pendekatan *profit sharing* (bagi hasil). Dana yang diterima bank disalurkan kepada pembiayaan. Keuntungan yang didapatkan dari pembiayaan tersebut dibagi dua antara bank dan nasabah berdasarkan perjanjian pembagian keuntungan yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan konsep dasar instrumen yang mendorong adanya praktik akuntansi yang benar-benar dibutuhkan dalam dunia nyata dengan prinsip-prinsip syariah yang tidak merugikan salah satu pihak. Salah seorang narasumber memberikan sebuah penjelasan dalam bentuk contoh kasus yang dapat dijadikan perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional sebagai gambaran praktik akuntansi yang didasari pada instrumen yang sarat dengan nilai humanis.

Tabel V.2
Perbandingan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Bapak A memiliki Deposito Nominal = Rp. 10.000.000,00. Jangka Waktu = 1 (satu) bulan dengan Nisbah bagi hasil = Deposan 31% dan Bank 69%.	Bapak B memiliki Deposito Nominal Rp. 10.000.000,00 Jangka Waktu = 1 (satu) bulan Bunga = 7% p.a.
Jika keuntungan yang diperoleh untuk deposito dalam 1 (satu) bulan sebesar Rp. 6.891.949,00 dan rata-rata saldo deposito jangka waktu satu bulan adalah Rp. 266.250.000,00	
Pertanyaan: Berapa pendapatan bagi hasil yang diperoleh Bapak A ?	Pertanyaan: Berapa bunga yang diperoleh Bapak B ?
Jawab : $\text{Rp } (10.000.000 : 266.250.000) \times \text{Rp } 6.891.949 \times 31\% = \text{Rp } 80.244,-$	Jawab : $\text{Rp } 10.000.000 \times (30 : 365 \text{ hari}) \times 7\% = \text{Rp } 57.534,-$

Sumber: PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah

Dari contoh diatas terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara bank syariah dan bank konvensional. Ini menunjukkan bahwa akuntansi syariah merupakan instrumen humanis yang dapat dipraktikkan dalam dunia nyata jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan sistem bagi hasil yang digunakan pada bank syariah.

Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba. Antara bank syariah dan bank konvensional, keduanya sama-sama memberikan keuntungan bagi pemilik dana. Namun, keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Instrumen bagi hasil pada perbankan syariah dan bunga pada bank konvensional tersebut memberikan gambaran sederhana terhadap akuntansi yang lebih humanis. Begitulah menurut pandangan salah seorang praktisi bank syariah.

Sebagai contoh, bunga dan bagi hasil sama-sama menjanjikan keuntungan namun proses dan hasil yang dicapai sangat berbeda. Konsep dasar instrumen

pada akuntansi syariah tidak sekedar digunakan untuk membentuk sebuah teori dan berhenti pada teori itu sendiri, tetapi juga masuk pada tingkat yang benar-benar dibutuhkan dalam dunia nyata. Dengan demikian, instrumen ini sangat sarat dengan nilai-nilai masyarakat yang mempraktikkannya. Implikasinya adalah bahwa masyarakat yang mempraktikkannya tidak merasa asing dengan instrumen ini, bahkan mereka merasa nyaman pada saat mempraktikkannya.

5.1.2 Akuntansi Syariah Dengan Konsep *Socio-Economic*

Setiap organisasi dalam menjalankan kegiatannya harus didasari pada peradaban bisnis yang berwawasan humanis. Humanis yaitu sifat manusiawi, memanusiakan manusia, dan bahkan mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Dimana diharapkan dapat menstimulasi perilaku manusia bahkan perusahaan menjadi perilaku yang manusiawi. Hal ini merupakan salah satu tujuan berdirinya PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah sebagaimana diakui oleh salah seorang praktisi bank syariah.

Menurut salah seorang narasumber, peran akuntan menjadi sangat penting dalam sebuah perusahaan karena informasi yang dihasilkan oleh akuntan akan berdampak langsung pada pengambilan keputusan, yang pada akhirnya menentukan jalannya roda kehidupan perusahaan.

...praktik akuntansi yang digunakan dalam dunia bisnis sekarang tidak lain merupakan konsep yang dibuat dan dihasilkan oleh akuntan...

Praktik ini secara pasti menciptakan dan membentuk realitas sosial yang melingkupi dan hadir dalam kehidupan sosial masyarakat bisnis. Dengan kehadirannya ini, individu-individu/masyarakat (bisnis) secara sadar atau tidak,

terperangkap dalam jaringan-jaringan kerja (*networks*) realitas sosial yang sudah tercipta tadi. Jaringan-jaringan kerja realitas sosial ini merupakan jaringan kuasa yang dengan *power* (kuasa)-nya mampu mengikat dan memilih kehidupan sosial masyarakat ke dalam jaringan kerjanya.

Para praktisi bank syariah secara kritis seharusnya mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa Ilahi yang mengikat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Akuntansi dapat dijadikan sebagai titik awal untuk mendorong terbentuknya realitas sosial yang humanis, begitu keyakinan salah seorang narasumber PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah. Hal demikian, seperti telah diketahui menurut narasumber tersebut, praktisi bank syariah yang juga seorang akuntan mempunyai keahlian menciptakan asumsi-asumsi dan konvensi-konvensi misalnya metode penyusutan, metode penilaian persediaan, metode pengakuan pendapatan dan beban, dan lain-lainnya untuk menggambarkan realitas sosial. Praktisi perbankan syariah dan konsep-konsepnya tersebut mereduksi realitas sosial yang sangat kompleks tadi dalam bentuk angka-angka, yaitu angka-angka akuntansi. Angka-angka ini akhirnya dikonsumsi oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

Praktisi bank syariah juga meyakini bahwa akuntansi mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan suatu tindakan. Dan perlu diketahui, bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh, misalnya manajemen, kreditor, dan investor, akan membentuk realitas yang baru

dimana realitas ini akan mempengaruhi orang lain sesuai dengan realitas yang ia ciptakan. Realitas baru yang telah tercipta dari informasi akuntansi tersebut secara dinamis berinteraksi dengan sistem ekonomi, sistem politik, kultur masyarakat, *legal system*, dan sistem sosial yang dalam bentuk lebih luas pada akhirnya akan membentuk realitas sosial yang sarat dengan nilai humanis.

Dari ilustrasi diatas dapat dipahami bahwa informasi akuntansi yang diperoleh dari angka-angka akuntansi mempunyai pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan, dan pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosial. Dari hasil observasi terlihat jelas bahwa praktik akuntansi syariah pada perbankan syariah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berada pada lingkungan bank syariah tersebut. Hal ini dapat digambarkan dari meningkatnya minat masyarakat untuk melakukan transaksi pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah guna membiayai pengembangan usaha mereka ataupun untuk melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya. Hal ini juga dibuktikan dari laporan keuangan PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah yang dipublikasikan pada masyarakat umum yaitu dengan meningkatnya transaksi pembiayaan baik yang berupa pembiayaan modal usaha ataupun jual beli.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa praktisi perbankan syariah juga senantiasa mendorong masyarakat untuk mengembangkan usahanya secara halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sesuai dengan aturannya bahwa bank syariah hanya diperbolehkan membiayai usaha-usaha yang dikelola dengan halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sehingga, setiap bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Oleh karena itu, bank syariah

tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung didalamnya hal-hal yang diharamkan.

Menurut salah seorang narasumber yang sehari-harinya bertugas sebagai bagian marketing/pemasaran menyatakan bahwa dalam perbankan syariah suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, diantaranya sebagai berikut.

1. Apakah objek pembiayaannya halal atau haram?
2. Apakah objek pembiayaan menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat?
3. Apakah objek pembiayaan berkaitan dengan perbuatan asusila?
4. Apakah objek pembiayaan berkaitan dengan perjudian?
5. Apakah objek pembiayaan dapat merugikan syiar Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung?

Dari uraian yang telah dipaparkan baik secara teoritis maupun praktik jelas terlihat bahwa pemahaman para praktisi perbankan syariah terhadap konsep dasar *socio-economic* mengindikasikan bahwa akuntansi syariah tidak membatasi wacana yang dimilikinya pada transaksi-transaksi ekonomi saja, tetapi juga mencakup transaksi-transaksi sosial. Transaksi sosial disini meliputi transaksi yang menyangkut aspek sosial, mental dan spiritual dari sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis.

5.2 Emansipatoris

Emansipatoris mempunyai pengertian bahwa teori akuntansi syariah mampu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi modern yang eksis saat ini.

Adapun pertanyaan yang berkaitan dengan nilai emansipatoris adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan
6	Akuntansi Syariah mampu melakukan perubahan pemikiran dan tindakan manusia yang menggunakannya, yaitu dari pemikiran yang sempit dan parsial menuju pemikiran yang luas, holistik, dan tercerahkan.
7	Akuntansi Syariah tidak menghendaki segala bentuk dominasi atau penindasan satu pihak atas pihak lain.
8	Akuntansi Syariah memiliki sikap kritis yang mengindikasikan bahwa kita dapat menilai secara rasional kelemahan dan kekuatan akuntansi konvensional.
9	Akuntansi Syariah mengangkat dan membebaskan aspek non-materi untuk kemudian didudukkan dalam posisi yang adil (justice) sebagaimana memposisikan aspek materi.
10	Akuntansi Syariah mampu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi modern yang eksis saat ini.

Setelah melakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner, pemahaman praktisi perbankan syariah terhadap nilai emansipatoris terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.3
Rekapitulasi Perhitungan Persentase Pemahaman Praktisi Bank Syariah Terhadap Nilai Emansipatoris Berdasarkan Hasil Jawaban Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Setuju	Jawaban Ragu-ragu	Jawaban Tidak Setuju	Total
6	18	2	-	20
7	20	-	-	20
8	19	1	-	20
9	16	4	-	20
10	16	4	-	20
Jumlah	89	11	-	100
$\% \text{Nilai Emansipatoris} = \frac{89}{100} \times 100 = 89\%$				

Sumber: Data olahan berdasarkan rumus Dean J Champion, 2002

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 89 %, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terhadap nilai emansipatoris adalah sangat memadai.

5.2.1 Akuntansi Syariah sebagai Akuntansi Kritis dan *Justice*

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa pemahaman praktisi bank syariah terhadap nilai emansipatoris adalah sangat memadai.

Menurut pengamatan penulis, para praktisi perbankan syariah memahami bahwa akuntansi syariah merupakan alat pertanggungjawaban mereka di akhirat kelak pada Tuhan yang telah memberikan amanah kepada mereka sebagai *khalifatullah fil ardh*, hal ini memberikan suatu keyakinan pada mereka sehingga mereka akan setuju terhadap pernyataan tersebut. Namun, untuk proses melakukan dekonstruksi akuntansi yang baru sesuai dengan amanat emansipatoris para praktisi perbankan syariah cenderung ragu-ragu dan beberapa yang lain menolak adanya proses perbaikan atau dalam penelitian ini disebut sebagai proses dekonstruksi akuntansi yang bersifat humanis, transendental dan teleologikal.

Dari fenomena ini pula dapat dipahami bahwa pemahaman para praktisi bank syariah terhadap nilai-nilai akuntansi syariah masih terbatas pada akuntansi syariah praktis yang lebih bersifat pragmatis untuk memenuhi kebutuhan praktis yang ada saat ini, belum sampai pada pemahaman akuntansi syariah filosofis teoritis yang mencoba untuk mencari dasar-dasar filosofis yang membangun akuntansi syariah yang sarat dengan nilai-nilai syariah. Fenomena tersebut muncul

dari hasil analisis penulis melalui proses triangulasi antara jawaban pada kuesioner dan hasil wawancara pada narasumber yang bersangkutan.

Kapitalisme sebagai pengetahuan dengan kuasa yang kuat mampu membentuk pola pikir seseorang individu menjadi pola pikir yang kapitalis. Dari pola pikir semacam ini, konsekuensinya akan menghasilkan pengetahuan dan aksi (serta perilaku) dengan warna kapitalisme. Semuanya akan berinteraksi sedemikian rupa sehingga akan terbentuk realitas sosial dengan nilai-nilai kapitalisme sebagai warna utama. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi pemahaman para praktisi perbankan syariah dalam memahami akuntansi syariah yang memiliki sikap kritis, karena terbelunggu pada pola pikir yang mendominasi masyarakat yaitu pola pikir kapitalis maka aksi atau perilaku yang ditunjukkannya juga bersifat kapitalis.

Karena realitas sosial telah terbentuk dengan nilai-nilai kapitalisme, maka mau tidak mau akuntansi akhirnya juga mempunyai warna yang sama dengan realitas sosial yang mengitarinya. Karena akuntansi dibentuk oleh faktor kultur masyarakat, sistem ekonomi, sistem politik, sistem sosial, dan bentuk organisasi.

Karena saat ini yang sedang menjadi logosentrisme adalah ideologi kapitalisme, maka adalah suatu hal yang logis bila akuntansi konvensional yang sarat dengan nilai kapitalis juga akhirnya menjadi logosentrisme. Begitu kuatnya pengaruh yang ditanamkan oleh akuntansi konvensional, sehingga seorang narasumber menyatakan bahwa sungguh sangat sulit dibayangkan bagaimana perusahaan-perusahaan bisa eksis tanpa akuntansi keuangan. Tanpa akuntansi keuangan, perusahaan tidak mungkin dapat diukur. Dari mana kategori-kategori

tertentu bisa diperoleh, yang dengannya kita bisa memikirkan, mengakui, dan membuat keputusan serta melakukan tindakan berdasarkan kategori-kategori tersebut jika tidak dari akuntansi keuangan? Apa jadinya posisi keuangan atau kinerja perusahaan tanpa akuntansi keuangan? Tanpa konsep aktiva, utang, modal, dan laba. Pertanyaan-pertanyaan tentang kesehatan, kinerja dan ukuran perusahaan akan sangat sulit untuk dijawab.

Pernyataan tersebut jika dipahami dengan cermat sebetulnya adalah pernyataan yang menggunakan gaya sinisme, karena dia sendiri memberikan kritik-kritik tajam terhadap akuntansi konvensional atau akuntansi positif yang mengklaim dirinya sebagai praktik yang independen, netral, dan bebas dari nilai. Klaim-klaim semacam ini merupakan klaim yang khas yang banyak ditemui pada akuntansi positif dan ilmu-ilmu positif lainnya termasuk ilmu ekonomi kapitalis. Oleh karena itu, praktik dan standar akuntansi yang berpengaruh terhadap ukuran, kinerja, dan kesehatan perusahaan, mempengaruhi perilaku dan realitas sosial yang tidak terlepas dari campur tangan yang boleh jadi bersifat kontroversial dan bertentangan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Sejak penetapan standar, akuntansi mulai dimengerti sebagai kegiatan politik. Pihak profesi akuntansi dan badan yang menetapkan standar menghadapi masalah dalam mempertahankan nilai-nilai akuntansi secara independen dan netral.

Namun beberapa narasumber yang penulis wawancarai beranggapan bahwa akuntansi positif merupakan anak dari sistem ekonomi kapitalistik. Ciri maksimalisasi laba dan akumulasi modal merupakan model utama yang tidak dapat dipisahkan dari akuntansi. Maksimalisasi laba, misalnya akan terlihat pada

the bottom line dari Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*) dengan nama Laba Bersih (*net profit*). Laba bersih yang tinggi merupakan tujuan utama (manajemen) perusahaan yang juga menjadi kepentingan bagi pemilik perusahaan/pemegang saham (*shareholders*), investor dan kreditor. Semakin tinggi angka akuntansi pada laba bersih, maka semakin baik kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan ciri akumulasi modal akan tampak pada Neraca dengan label Laba yang Ditahan yang merupakan bagian dari Ekuitas (*Equity*), atau dilaporkan secara khusus dalam Laporan Laba yang Ditahan. Atau, akumulasi kapital itu berupa Ekuitas itu sendiri beserta komponen-komponennya seperti modal saham (biasa atau preferen), agio/disagio saham, laba yang ditahan, dan lain lainnya. Semakin besar komposisi ekuitas ini terhadap jumlah hutang, maka semakin aman investasi yang ditanamkan oleh investor pada perusahaan.

Masih menurut narasumber yang penulis wawancarai menyatakan bahwa analisis-analisis tertentu seperti analisis rasio (profitabilitas, rentabilitas, solvabilitas, dan likuiditas) juga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau yang terkait dengan perusahaan (*stakeholders*) untuk menilai perusahaan. Adalah suatu hal yang logis bila akhirnya perilaku dan aksi orang-orang yang berkecimpung pada perusahaan tersebut sangat sarat dengan sifat-sifat kapitalis. Hal demikian karena informasi yang digunakan oleh *stakeholders* adalah angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan alat analisis yang dipakai juga mempunyai nilai yang sama.

Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, akhirnya angka-angka akuntansi menjadi angka-angka yang “sakral” yang dianggap dapat membantu

meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui pengambilan keputusan ekonomi. Dan sebagai penyedia informasi akuntansi juga dapat digunakan sebagai misalnya alat pengawasan manajemen, alat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, alat untuk menurunkan *agency costs*, dan lain sebagainya.

Bagi seorang praktisi perbankan syariah yang terbelenggu dalam pola pikir kapitalis, perubahan dalam teori dan praktik akuntansi adalah tidak mungkin, karena pemikiran-pemikiran akuntansi yang berada dalam posisi marginal adalah tidak layak untuk diperhitungkan. Namun, nada-nada komentar seperti tersebut diatas adalah wajar karena pengaruh akuntansi positif cukup lama berlangsung dan bahkan dapat dikatakan seumur dengan kapitalisme itu sendiri. Keterangan-keterangan diatas tidak lain merupakan refleksi atas realitas sosial yang ada sekarang, yaitu realitas yang sarat dengan hegemoni akuntansi positif yang tidak bisa dipisahkan dari dunia bisnis dan kehidupan masyarakat.

Salah satu contoh yang menjadi bukti kongkrit dari hal ini dicontohkan oleh praktisi perbankan syariah tersebut bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang terjadi peristiwa demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah. Mengapa peristiwa demikian bisa terjadi? Karena perusahaan yang menggunakan konsep maksimalisasi laba, enggan memberikan upah yang layak dengan alasan menekan biaya, atau, demi “efisiensi”. Perusahaan juga merasa enggan untuk menanamkan dananya misalnya untuk mesin pemurni limbah industri. Karena investasi pada mesin ini sama sekali tidak dapat memberikan manfaat ekonomi. Akibat yang ditimbulkan adalah polusi dan eksploitasi manusia

atas manusia, dan akhirnya yang dirugikan adalah lingkungan alam dan masyarakat secara keseluruhan. Rasio sebagai dasar pemikiran tidak mampu menjelaskan bahwa investasi pada mesin pemurni limbah industri atau membayar upah buruh secara layak akan banyak memberikan manfaat sosial. Bahkan tidak jarang untuk tidak mengatakan bahwa sudah lazim praktik-praktik bisnis yang sudah ada sekarang mengesampingkan etika bisnis. Sehingga ungkapan bahwa “bisnis adalah bisnis” yang artinya bahwa bisnis terpisah dari nilai etika bukan merupakan ungkapan yang aneh.

Dari observasi yang dilakukan, selain sistem bagi hasil yang menjadi perbedaan mendasar antara perbankan konvensional dan perbankan syariah terlihat bahwa perbankan syariah sebagai institusi bisnis yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah berkewajiban untuk membayarkan zakatnya. Zakat merupakan hal berikutnya yang menjadi pembeda antara perbankan syariah dan konvensional. Hal ini juga menjadi stimulan untuk pengembangan akuntansi yang lebih baik. Oleh karena itu, penilaian terhadap modal untuk menghitung zakat harus berdasarkan *Current Cost Accounting*. Semuanya secara tegas telah diatur dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Islam juga memerlukan sistem akuntansi yang tepat untuk memberikan dasar pengenaan atas zakat yang harus dibayar. Kesemuanya ini memerlukan kegiatan akuntansi yang bersifat *accountability*.

Untuk keluar dari realitas sosial yang kering dengan nilai-nilai etika yang telah dibentuk oleh akuntansi positif, bukan suatu pekerjaan yang mudah. Disini diperlukan pemikiran yang intens untuk melihat realitas sosial dalam perspektif

yang lebih luas dan kemudian melakukan suatu perubahan. Upaya semacam ini sudah mulai tampak pada munculnya akuntansi kritis. Perubahan bisa saja terjadi, terutama yang dilakukan oleh akuntansi kritis karena akuntansi kritis membawa misi emansipatoris.

Praktisi bank syariah yang memahami akuntansi secara kritis memandang bahwa perusahaan tidak lagi sebuah entitas yang terpisah dari lingkungannya, namun ia bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Ia hidup karena ia berada pada lingkungan masyarakat yang selalu berinteraksi satu sama lain. Atas dasar ini, perusahaan tidak lagi dipandang sebagai lembaga bisnis yang semata-mata beroperasi untuk meraih keuntungan, tetapi ia mulai melihat bahwa sisi lain berupa peningkatan kesejahteraan sosial bagi masyarakat intern perusahaan maupun ekstern perusahaan (*stakeholders*). Konsep ini menempatkan posisi perusahaan yang bersifat sosial karena penyebaran kesejahteraan tersebar lebih merata. Kesejahteraan dalam hal ini dapat dirasakan oleh komunitas yang lebih luas, yaitu pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan seperti pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, debitur, investor, nasabah, pemerintah, dan lain-lainnya.

Salah seorang pimpinan kantor kas memberikan salah satu contoh yaitu adanya pinjaman Al-Qardh yang diberikan kepada nasabah kurang mampu yang mempunyai keperluan mendesak. Pinjaman tersebut bersifat sosial dan tanpa adanya keuntungan bagi pihak bank. Dari contoh ini terlihat bahwa bank syariah memberikan pinjaman yang sama rata antara setiap orang sehingga kesejahteraan juga tersebar merata.

Konsekuensi dari upaya dekonstruksi adalah bahwa para praktisi perbankan syariah, sebagai seorang *agent of change* begitu istilah yang digunakan seorang narasumber unruk menjelaskan potensi akuntan yang mempunyai potensi untuk membentuk realitas sosial harus mampu memasukkan intuisi ke dalam setiap wacana yang sedang digeluti oleh akuntan yang bersangkutan. Seperti telah diketahui bahwa intuisi dalam wacana modernitas selalu dalam posisi marjinal, sedangkan pada posisi sentral adalah rasio. Dengan menempatkan intuisi yang sejajar dengan rasio, akuntan akan mampu melakukan rekonstruksi akuntansi.

Rekonstruksi akuntansi dipandang perlu karena akuntansi juga mempunyai kuasa untuk membentuk realitas sosial. Oleh karena realitas sosial yang ingin diciptakan adalah realitas sosial yang humanis, transendental, dan teleologikal, maka rekonstruksi akuntansi harus dilakukan dengan nilai yang sama. Dalam upaya tersebut, akuntansi syariah menawarkan pendekatan filosofis yang memiliki prinsip yang menerima adanya kemajemukan dan bersifat terbuka.

5.3 Transendental

Transendental mempunyai pengertian bahwa akuntansi syariah tidak semata-mata instrumen bisnis yang bersifat profan (duniawi), tetapi juga sebagai instrumen yang melintas batas dunia profan.

Adapun pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transendental adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan
11	Akuntansi Syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (<i>accountability</i>) manajemen terhadap pemilik perusahaan (<i>stokeholders</i>), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada <i>stakeholders</i> dan Tuhan.
12	Akuntansi Syariah mengantar manusia untuk selalu sadar bahwa praktik akuntansi dan bisnis yang ia lakukan mempunyai satu tujuan transendental, yaitu sebagai suatu bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam.
13	Teori Akuntansi Syariah merupakan teori yang tidak hanya melintas batas disiplin ilmu akuntansi itu sendiri, bahkan melintas batas dunia materi (ekonomi).
14	Teori Akuntansi Syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori Akuntansi Syariah akan mengadopsi konsep-konsep dari akuntansi konvensional, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam.
15	Akuntansi Syariah dapat memperkaya dirinya dengan mengadopsi disiplin ilmu lainnya (selain ilmu ekonomi) seperti sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

Setelah melakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner, pemahaman praktisi bank syariah terhadap nilai transendental terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.4
Rekapitulasi Perhitungan Persentase Nilai Transendental
Berdasarkan Hasil Jawaban Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Setuju	Jawaban Ragu-ragu	Jawaban Tidak Setuju	Total
11	18	2	-	20
12	19	1	-	20
13	18	2	-	20
14	18	1	1	20
15	14	4	2	20
Jumlah	87	10	3	100
$\% \text{ Nilai Transendental} = \frac{87}{100} \times 100 = 87 \%$				

Sumber: Data olahan berdasarkan rumus Dean J Champion, 2002

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 87 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terhadap nilai transendental adalah sangat memadai.

5.3.1. Akuntansi Syariah Bersifat Terbuka (*all-inclusive*)

Konsep dasar *all-inclusive* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi teori Akuntansi Syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori Akuntansi Syariah akan mengadopsi konsep-konsep dari akuntansi konvensional, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara implisit, konsep ini mengarahkan kita pada pemikiran bahwa substansi lebih penting daripada bentuk.

Pemahaman para praktisi perbankan syariah terhadap nilai transendental jika dianalisis secara kuantitatif melalui jawaban kuesioner terlihat bahwa

pamahaman para praktisi bank syariah terhadap nilai transendental adalah sangat memadai. Dari hasil observasi penulis ditemukan bahwa para praktisi perbankan syariah menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59 (PSAK No. 59) tentang Akuntansi Perbankan Syariah sebagai pedoman dalam pelaksanaan aktivitas bank sehari-hari. Menurut praktisi bank syariah, standar ini sangat membantu mereka dalam menyiapkan laporan keuangan.

PSAK No.59 banyak mereferensi pada standar yang dikeluarkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) pada tahun 1998. Standar yang diterbitkan oleh AAOIFI (1998) ini tentunya sangat bermanfaat bagi institusi keuangan Islam diseluruh dunia termasuk perbankan syariah.

Selain PSAK No. 59, Ikatan Akuntan Indonesia juga telah mengeluarkan PSAK No. 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah, PSAK No. 102 tentang Akuntansi Murabahah, PSAK No. 105 tentang Akuntansi Mudharabah. Semuanya sangat membantu dalam memperkuat berjalannya operasi perbankan syariah. Demikian pandangan salah seorang narasumber yang penulis wawancarai.

Namun demikian, menurut narasumber yang penulis wawancarai mengungkapkan bahwa konsep nilai yang mendasari kedua macam standar ini sebetulnya masih banyak dipengaruhi oleh konsep akuntansi konvensional, meskipun dalam banyak hal dalam standar tersebut menyebutkan istilah-istilah yang memang khas ada di perbankan syariah. Kedua standar tersebut juga menyajikan beberapa komponen laporan keuangan yang tidak ditemukan pada

bank konvensional, seperti Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah dan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana *Qardh*/Sosial.

Terlepas dari pro dan kontra terbitnya PSAK No.59 ini, menurut narasumber merupakan langkah maju bagi lembaga yang membuat aturan standar akuntansi keuangan (IAI) sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk menerbitkan standar akuntansi keuangan dan dunia perbankan syariah itu sendiri yang sudah mulai eksis lebih dari satu dekade terakhir.

Jika dianalisis lebih jauh pola pikir narasumber yang menyampaikan pendapatnya tersebut memakai pola inklusivisme kritis yang merupakan salah satu metode atau syarat penting bagi praktisi perbankan syariah (yang sadar akan predikat *Khalifatullah fil Ardh*-nya) untuk mengemban amanat yang dipikulnya, karena tanpa inklusivisme kritis ini mustahil memperoleh ilmu pengetahuan atau mengetahui *sunnatullah* yang terhampar luas di alam semesta ini, apalagi untuk menyuruh individu-individu yang lain untuk berbuat ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

Inklusivisme kritis sangat membantu para praktisi perbankan syariah dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan akuntansinya. Beberapa dari praktisi perbankan syariah memahami bahwa inklusivisme merupakan prinsip yang memperhatikan jenis dan asal-usul penerapan akuntansi yang dipraktikkan dalam dunia perbankan. Namun, konsep ini tetap kritis dalam arti bahwa paham kritis dapat membersihkan debu-debu yang melekat pada praktik akuntansi yang dipraktikkan saat ini, yang mungkin mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai syariah.

5.3.2 Akuntansi Syariah Sebagai Perpaduan antara Rasional dan Intuisi

Konsep dasar *rational-intuitive* mengindikasikan bahwa secara epistemologi, konstruksi teori akuntansi syariah memadukan kekuatan rasional dan intuisi manusia. Konsep ini tentunya sangat berbeda dengan konsep teori-teori modern. Teori-teori modern (termasuk akuntansi) mendudukan rasio pada posisi sentral dan sebaliknya menyingkirkan intuisi dalam proses konstruksi teori. Intuisi, bagi teori-teori modern menurut seorang narasumber yang penulis wawancarai, berada diluar domain ilmu pengetahuan yang rasional. Oleh karena itu, intuisi manusia tidak dapat dilibatkan dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Namun dalam kenyataannya, intuisi manusia memiliki kekuatan yang sangat besar dalam melakukan perubahan-perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Intuisi ini sebetulnya merupakan instrumen yang sangat penting yang kemudian disinergikan dengan instrumen rasional manusia.

Dari hasil observasi, penulis menemukan proses dimana rasional dan intuisi digunakan secara bersamaan. Misalnya, ketika nasabah yang telah melakukan akad pembiayaan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, praktisi perbankan syariah dengan menggunakan intuisi melakukan pendekatan emosional yang bersifat kekeluargaan pada debitur tersebut, jika memang ditemukan masalah yang menyebabkan debitur belum mampu mengembalikan pinjaman maka dilakukan langkah *reschedule* terhadap utang debitur tersebut, hal ini dilakukan agar memberikan kemudahan bagi debitur untuk melunasi kewajibannya.

Pada kasus seperti dijelaskan diatas menurut para praktisi perbankan syariah adalah proses yang memasukkan aspek intuisi manusia terhadap analisis rasio yang digunakan sebelumnya. Intuisi sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Ketika praktik akuntansi tidak dilandasi dengan hati nurani dapat dipastikan bahwa praktik akuntansi yang dihasilkan sangat jauh dari akuntansi yang humanis, emansipatoris dan teleologikal.

Pada beberapa kasus yang lain, seorang narasumber pada perbankan syariah mengungkapkan bahwa terdapat debitur yang tidak mampu mengembalikan pinjaman maka praktisi perbankan syariah mengambil langkah penghapusan utang oleh praktisi perbankan syariah yang bersangkutan, namun agar menjadi pelajaran bagi debitur yang bersangkutan agar lebih waspada dihari-hari yang akan datang, maka penagihan atas pokok pinjaman terus dilakukan oleh praktisi perbankan syariah walaupun utangnya telah dihapus.

Masih menurut narasumber yang sama menjelaskan bahwa kekuatan intuisi para praktisi perbankan syariah juga menjadi alat analisis utama dalam menilai dan mengukur objek usaha yang dilakukan oleh pemohon pembiayaan (nasabah). Intuisi merupakan alat yang digunakan oleh praktisi perbankan syariah dalam menyaring bisnis dan usaha yang akan dibiayai serta digunakan dalam menilai apakah terkandung hal-hal yang diharamkan pada objek usaha yang akan dibiayai.

Hampir seluruh narasumber yang penulis wawancarai menyatakan bahwa hubungan pinjam-meminjam dianjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan, yang pada gilirannya berakibat pada hubungan persaudaraan

antara sesama manusia. Hal yang perlu diperhatikan adalah apabila hubungan pinjam meminjam tersebut tidak mengikuti aturan yang diajarkan oleh Islam. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berhubungan harus mengikuti etika yang digariskan oleh Islam. Peranan intuisi dalam penerapan etika Islam sangat penting, karena rasio cenderung mempengaruhi manusia untuk mengenyampingkan etika dalam proses bisnisnya.

Nilai-nilai etika Islam yang bersumber dari intuisi manusia, menjadi nilai yang membangun akuntansi syariah dan merupakan hal yang sangat penting guna memberikan informasi yang berkualitas, dan mengantarkannya kembali kepada Tuhan begitu keyakinan para praktisi perbankan syariah. Sesuai dengan tujuan transendental akuntansi syariah, bahwa akuntansi tidak hanya memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga sebagai pertanggungjawaban manusia terhadap Tuhannya, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terikat. Wujud pertanggungjawaban ini biasanya dalam bentuk laporan akuntansi.

Dari hasil perhitungan kuesioner dan hasil observasi penulis terhadap praktik kerja praktisi bank syariah di lapangan, terlihat bahwa pemahaman praktisi bank syariah terhadap nilai transendental adalah sangat memadai.

5.4 Teleologikal

Teleologikal mempunyai pengertian bahwa akuntansi tidak hanya memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan transendental sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia kepada Tuhannya, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta.

Adapun pertanyaan yang berkaitan dengan nilai teleologikal adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan
16	Teori Akuntansi Syariah memadukan kekuatan rasional dan intuisi manusia.
17	Akuntansi Syariah tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan transendental sebagai pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan, sesama manusia serta menyebarkan kesejahteraan melalui zakat, infak, sedekah dan kerohanian.
18	Akuntansi Syariah mengantarkan manusia pada hakikatnya yaitu falah (kemenangan); keberhasilan kembali kepada Allah dengan jiwa tenang dan suci (<i>muthmainnah</i>).
19	Kesejahteraan menjadi salah satu aspek Akuntansi Syariah tidak terbatas pada kesejahteraan materi saja, tetapi juga kesejahteraan non-materi.
20	Akuntansi Syariah dibangun berdasarkan nilai-nilai etika Islam sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap kuasa Ilahi.

Setelah melakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner, pemahaman praktisi bank syariah terhadap nilai teleologikal terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.5
Rekapitulasi Perhitungan Persentase Nilai Teleologikal
Berdasarkan Hasil Jawaban Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Setuju	Jawaban Ragu-ragu	Jawaban Tidak Setuju	Total
16	17	3	-	20
17	20	-	-	20
18	19	1	-	20
19	20	-	-	20
20	20	-	-	20
Jumlah	96	4	-	100
$\% \text{ Nilai Teleologikal} = \frac{96}{100} \times 100 = 96 \%$				

Sumber: Data olahan berdasarkan rumus Dean J Champion, 2002

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 96 %, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terhadap nilai teleologikal adalah sangat memadai.

5.4.1 Akuntansi Syariah dan Nilai-nilai Etika Islam

Beberapa narasumber yang penulis wawancarai beranggapan bahwa dasar nilai etika praktisi perbankan syariah terletak pada netralitas dan objektivitas yang dapat diartikan bahwa praktisi perbankan syariah melaporkan informasi seperti apa adanya, tidak menyediakan informasi dengan cara tertentu yang cenderung menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Unsur etika bagi praktisi perbankan syariah sangat penting karena hal ini memberikan persepsi bahwa sebenarnya akuntansi tidak terlepas dari nilai-nilai etika yang tidak hanya terdapat

pada kepribadian praktisi perbankan syariah sebagai orang yang menciptakan dan membentuk akuntansi, tetapi juga akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Beberapa narasumber lain beranggapan bahwa informasi akuntansi merupakan unsur utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan kata lain, keputusan-keputusan ekonomi yang diambil oleh seseorang pada satu sisi sangat dipengaruhi oleh informasi yang digunakan dan pada sisi yang lain keputusan tersebut berpengaruh pada terbentuknya suatu kondisi tertentu. Narasumber tersebut memberi contoh, yaitu seorang investor yang mengambil keputusan untuk menanamkan dana dalam sebuah perusahaan yang sedang melakukan pengembangan usaha (ekspansi bisnis). Keputusan untuk melakukan investasi ini jelas menciptakan kondisi baru seperti semakin besarnya kekayaan (asset) dan nilai perusahaan, terbukanya lapangan pekerjaan, dan semakin besarnya tingkat produksi. Akan tetapi jika informasi yang digunakan tidak valid maka yang terjadi adalah kondisi negatif, seperti bangkrutnya perusahaan, adanya pemutusan hubungan kerja, meningkatnya jumlah pengangguran, hingga menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Jadi jika secara teoritis etika merupakan konsep dasar yang dihasilkan dari konsekuensi logis keinginan kembali ke Tuhan dalam keadaan tenang dan suci, maka para praktisi perbankan syariah yang telah mendapatkan amanah dari Allah melalui perspektif *Khalifatullah fil Ardh* dapat menjadikan akuntansi sebagai jembatan atau alat untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan tenang dan suci jika mempraktikkan akuntansi berdasarkan nilai-nilai etika syariah. Ketika nilai-

nilai etika syariah ini menyatu dengan akuntansi syariah, maka informasi yang disampaikan adalah informasi yang mengandung nilai-nilai syariah. Begitulah keyakinan para praktisi perbankan syariah terhadap pengaruh etika terhadap informasi akuntansi yang telah mereka lakukan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data kuesioner bahwa pemahaman praktisi perbankan syariah sangat memadai.

5.4.2 *Holistic Welfare* Diakuinya Kesejahteraan Non-Materi

Konsekuensi dari penggunaan nilai-nilai etika Islam dalam konstruksi Akuntansi Syariah adalah diakuinya bahwa kesejahteraan yang menjadi salah satu aspek Akuntansi Syariah tidak terbatas pada kesejahteraan materi saja, tetapi juga kesejahteraan non-materi. Jadi yang dimaksud dengan kesejahteraan disini adalah kesejahteraan yang utuh (*holistic welfare*). Ini tentu sangat berbeda dengan teori akuntansi konvensional. Teori akuntansi konvensional hanya berorientasi pada kesejahteraan materi.

Kesejahteraan non-materi pada hakikatnya merupakan tujuan dari setiap manusia yang telah diberikan amanah oleh Tuhan yaitu kesejahteraan ketika ia kembali kepada Tuhan, yang akhirnya sampai pada tataran *falah*. Perspektif ini memposisikan manusia sebagai hamba yang mendapat amanah dari Allah. Dengan posisi ini, seorang praktisi perbankan syariah dalam setiap tindakannya akan selalu dikonfirmasi dengan kehendak yang memberikan amanah, yaitu kehendak Allah yang temaktub dalam hukum-hukum syariah. Jika demikian, maka semua aspek kehidupan akan sarat dengan nilai-nilai syariah.

Seluruh praktisi perbankan syariah yakin bahwa seluruh amal perbuatan manusia sejak lahir sampai mati akan selalu dicatat oleh malaikat. Catatan amal yang dicatat oleh dua malaikat tersebut akan dijadikan bahan pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT. Di akhirat kelak manusia akan mendapatkan pembalasan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan semasa hidupnya.

Uraian tersebut diatas secara implisit mengisyaratkan bahwa praktisi perbankan syariah dalam setiap tindakannya selalu berusaha untuk mempertimbangkan etika, yaitu nilai yang dijadikan dasar untuk membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan yang adil dari yang zholim sebelum melakukan suatu tindakan. Pandangan ini memberikan pengertian bahwa praktisi perbankan syariah memiliki kesadaran yang tinggi untuk selalu bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan. Kesadaran ini timbul terutama karena praktisi perbankan syariah menyadari bahwa dia kelak akan mempertanggungjawabkan semua tindakan yang telah dia perbuat.

Kemampuan praktisi perbankan syariah untuk membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan yang adil dari yang zholim bergantung kepada kepekaan dua potensi fitrah yang dimilikinya begitu penjelasan beberapa narasumber. Dua potensi fitrah yang dimiliki oleh manusia yaitu akal dan hati nurani. Akal merupakan instrumen untuk berpikir sedangkan hati nurani adalah lentera yang menerangi cara berpikir.

Seorang narasumber mengatakan bahwa perilaku yang Islami adalah perilaku yang pelakunya selalu merasakan adanya pengawasan oleh Allah baik

dalam keadaan tersembunyi maupun terlihat oleh orang lain dan selalu melakukan *muhasabah* (menghitung-hitung) atau mengevaluasi diri.

Salah seorang praktisi perbankan syariah mengajak penulis untuk mengkaji lebih jauh Alquran Surat Al-Baqarah ayat 282. Dalam ayat tersebut disebutkan kewajiban bagi umat Islam untuk menuliskan setiap transaksi yang tidak tunai. Tujuan perintah ini adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, perintah ini menekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan dan tidak terjadi konflik. Oleh sebab itu, perlu adanya kejujuran dan para saksi. Dengan demikian, penekanan dalam akuntansi Islam bukanlah pada pengambilan keputusan tetapi pertanggungjawaban.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung dengan data dan informasi yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris terhadap nilai-nilai Akuntansi syariah adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terhadap nilai humanis adalah sangat memadai. Jika ditinjau dari pemahaman teori dan praktik bahwa akuntansi syariah bersifat manusiawi dan dapat dipraktikkan dalam dunia nyata. Hal ini bisa dilihat dari sistem bagi hasil pada bank syariah yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang erat kaitannya dengan akuntansi syariah yang memiliki nilai humanis.
2. Pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terhadap nilai emansipatoris mendapatkan kriteria yang sangat memadai, namun menurut pengamatan penulis pemahaman mereka masih terbatas pada akuntansi syariah praktis yang lebih menekankan pada kebutuhan praktis dunia usaha tanpa memperhatikan nilai-nilai dasar syariah yang lebih mendalam, dan belum sampai pada pemahaman akuntansi syariah filosofis-teoritis yang lebih menekankan pada pengembangan teori akuntansi syariah berdasarkan pada nilai-nilai filosofis Islam secara murni dalam rangka membangun akuntansi syariah yang emansipatoris.

3. Pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terhadap nilai transendental adalah sangat memadai. Praktisi perbankan syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah sepakat bahwa nilai-nilai etika Islam yang menjadi semangat akuntansi syariah merupakan hal yang sangat penting guna memberikan informasi yang berkualitas, mengantarkannya kembali kepada Allah dengan jiwa tenang dan suci untuk akhirnya sampai kepada *falah* (kemenangan). Sesuai dengan tujuan transendental akuntansi syariah, bahwa akuntansi tidak hanya memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga sebagai pertanggungjawaban manusia terhadap Tuhan, sesama manusia, dan terhadap alam semesta.
4. Pemahaman praktisi bank syariah terhadap nilai teleologikal adalah sangat memadai. Praktisi perbankan syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah paham bahwa mereka adalah *khalifah* di muka bumi yang telah diberikan amanah oleh Allah untuk melakukan proses pencatatan akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, dan akan dimintai pertanggungjawabannya ketika ia kembali pada Allah.

6.2 Saran

1. Pemahaman praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terhadap nilai-nilai akuntansi syariah sudah sangat memadai. Namun, manajemen PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah hendaknya melakukan evaluasi internal terhadap pemahaman para praktisi bank syariah terhadap nilai-nilai akuntansi syariah agar pemahamannya lebih baik lagi.

2. Pihak manajemen pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah hendaknya melakukan pelatihan yang berkesinambungan terhadap praktisi bank syariah agar pemahaman para praktisi bank syariah yang bekerja pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah dapat terus meningkat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan sejalan dengan perubahan realitas yang terjadi pada masyarakat.
3. Manajemen PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah hendaknya memberikan dorongan dan motivasi bagi para pegawainya untuk ikut dalam program sertifikasi akuntan perbankan syariah. Sertifikasi akuntan perbankan syariah sangat bermanfaat bagi praktisi bank syariah dalam memahami akuntansi syariah baik secara praktik maupun teorinya.

6.3 Keterbatasan

1. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini masih sangat minim, dimana pada saat ini literatur yang berkenaan dengan akuntansi syariah masih sangat terbatas maka uraian pada penelitian ini tentu saja masih terbatas pada tataran filosofis dan normatif. Sebab untuk dapat menemukan bentuk atau sampai tataran empiris dan positif, masih perlu dilakukan pengkajian secara mendalam tentang berbagai teori yang terkait.
2. Keterbatasan penelitian ini juga disebabkan oleh terbatasnya jumlah dan kesempatan narasumber yang dapat diwawancarai untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman para praktisi bank syariah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terhadap nilai-nilai akuntansi syariah.

3. Penelitian ini hanya terbatas pada satu obyek penelitian yaitu PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah yang memiliki praktisi perbankan syariah yang relatif sedikit, sehingga hasil penelitian ini belum dapat menjangkau pemahaman praktisi bank syariah yang berada pada bank syariah yang lain.

Namun, melalui keterbatasan penelitian ini penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282

Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 107

Al-Qur'an Surat Al-Zalzalah ayat 7-8

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2002. *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.

Bank Indonesia. Statistik Perbankan Syariah, Desember 2012.
<http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Syariah/>

(diakses pada tanggal 01 Maret 2013)

Champion, Dean J, Black, James A. 2002. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2008. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Karim, A. 2011. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2008. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana.

Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Latumaerissa, Julius R. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.

_____. *Penyesuaian Teori Akuntansi Syariah: Perspektif Akuntansi Sosial Dan Pertanggungjawaban*. *IQTISAD Journal of Islamic Economics* Vol. 3, No. 1, Muharram 1423 H/Maret 2002, pp. 67-87.

- Nasir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purwanto, Suharyadi. 2004. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarsono, Heri. 2004. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sumitro, Warkum. 2002. *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait (BAMUI & TAKAFUL) di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Triyuwono, Iwan. 2002. *Metafora Amanah dan Shariah Enterprise Theory Sebagai Konsep Dasar Untuk Membentuk Akuntansi Syariah. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (forthcoming)*.
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2003. *Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. Journal of Islamic Economics* Vol. 4, No. 1, Muharram 1424 H/March 2003 pp. 79 – 90
- Undang- Undang Perbankan Syariah 2008 (UU RI No. 21 Tahun 2008). Jakarta: Sinar Grafika.
- Yahya, Rizal, Dkk. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.